



DINAS PENDIDIKAN
KABUPATEN MALANG



Program Organisasi Penggerak (POP)
Program Literasi Jenjang Sekolah Dasar
di Kabupaten Malang

Modul

Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar



2022

Modul

Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar



Program Organisasi Penggerak (POP)
Program Literasi Jenjang Sekolah Dasar
di Kabupaten Malang
2022

Modul Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar

Penyusun

Hernik Farisia, M.Pd.

Amin Hasan, M.Pd.

Reviewer :

Mokhamad Iksan, M.Ed.

Sari Idayatni, M.IDEA

Zamhari Prastyo Hadi , M.Pd.

David Fermandi, M.Pd

Desain Sampul dan Tata letak

Ahmad Adib Efendi, M.Pd

Modul ini diterbitkan oleh Education Quality Improvement Consortium (EQuIC) untuk Program Organisasi Penggerak (POP) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia untuk Bidang Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar di Kabupaten Malang

2022

Kata Pengantar

Program Organisasi Penggerak (POP) merupakan program Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbud Ristek) yang melibatkan sejumlah Organisasi Kemasyarakatan yang bergerak di bidang pendidikan, terutama organisasi-organisasi yang sudah memiliki rekam jejak yang baik dalam implementasi program pelatihan guru dan kepala sekolah. POP ini dirancang sebagai bagian dari pengembangan guru dan kepala sekolah untuk mentransformasi sekolah mereka menjadi Sekolah Penggerak. Hasil-hasil praktik baik dalam POP akan diintegrasikan dalam skala yang lebih besar di program-program peningkatan kualitas guru dan kepala sekolah yang dilaksanakan oleh pemerintah.

Dua praktik baik dari program yang dilaksanakan Yayasan Education Quality Improvement Consortium (EQuIC) diajukan dan dipilih oleh Kemdikbud Ristek sebagai bagian dari POP untuk bidang Literasi di Sekolah Dasar dan bidang Numerasi di Sekolah Menengah Pertama, yang dituangkan dalam Nota Kesepahaman antara Direktur Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan dengan Direktur Yayasan EQuIC. Sementara, untuk landasan legal operasional di Kabupaten Malang, Nota Kesepahaman ditandatangani oleh Bupati Malang dan Direktur Yayasan EQuIC, dan Perjanjian Kerjasama dilaksanakan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Malang dan Yayasan EQuIC. Tujuan dari pelaksanaan kerjasama POP ini adalah untuk meningkatkan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Rangkaian kegiatan sebagai pelaksanaan kerjasama meliputi koordinasi dan fasilitasi pelaksanaan kegiatan peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan terkait literasi, numerasi, dan/atau penguatan karakter pada jenjang pendidikan dasar. Selain itu, pemantauan, evaluasi, dan pelaporan pelaksanaan kegiatan disampaikan kepada Kementerian dan Dinas Pendidikan secara reguler.

Dalam pelaksanaannya, program POP bidang literasi Sekolah Dasar mencakup penggalan kondisi awal program (baseline) di sekolah sasaran, pelatihan fasilitator daerah, pelatihan guru, pendampingan di sekolah, serta monitoring dan evaluasi. Dampak yang diharapkan dalam program Literasi Sekolah Dasar dalam POP di Kabupaten Malang ini adalah (1) meningkatnya mutu kecakapan literasi murid di Sekolah Dasar, (2) dibangunnya mindset dan kapasitas literasi kepala, guru dan warga sekolah di bidang literasi dasar, (3) terbangunnya budaya literasi di sekolah.

Dalam tahun pertama program pengembangan Literasi Sekolah Dasar di Kabupaten Malang dalam POP ini difokuskan pada kelas tinggi (Kelas 4-6), sementara pada tahun berikutnya akan fokus pada kelas awal (Kelas 1-3) yang secara khusus akan fokus pada peningkatan literasi baca tulis untuk anak.

Program POP tahun pertama tersebut terdiri dari empat paket modul yang meliputi Modul Rencana Kerja Sekolah Berbasis Program Literasi, Modul Kurikulum dengan Penguatan Komponen Literasi, Modul Manajemen Perpustakaan Sekolah yang mendorong program dan budaya literasi, serta Modul kecakapan dasar untuk Literasi Digital.

Modul Pembelajaran Literasi Kelas Awal Sekolah Dasar ini bertujuan untuk (1) memahami konsep, prinsip, dan implementasi literasi dasar, (2) merancang KTSP, kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan-

bermuatan literasi dasar, dan (3) merancang pembelajaran dan penilaian bermuatan literasi dasar.

Kami mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Dinas Pendidikan Kabupaten Malang, tim penulis dan reviewer modul, tim fasilitator daerah, para pengawas sekolah, kepala sekolah, guru, dan para pihak lain yang tak dapat disebut satu per satu. Semoga Program Organisasi Penggerak (POP) Bidang Literasi Sekolah Dasar di Kabupaten Malang dapat memberikan dampak dan manfaat yang besar bagi para peserta didik.

Direktur EQulC

David Femandi, M.Pd



Daftar Isi

Sampul	
Penyusun	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Unit 1	
Perkembangan Literasi pada Kelas Awal Sekolah Dasar	1
a. Pengantar	2
b. Tujuan	3
c. Sasaran	3
d. Alat dan Bahan Pembelajaran	3
e. Garis Besar Kegiatan	8
f. Ruang Lingkup Materi	22
g. Lampiran Lembar Kerja	22
Unit 2	27
Pembelajaran Literasi Kelas Awal	27
a. Pengantar	27
b. Tujuan	27
c. Sasaran	28
d. Alat dan Bahan Pembelajaran	28
e. Garis Besar Kegiatan	28
f. Ruang Lingkup Materi	31
g. Lampiran Lembar Kerja	44
Unit 3	45
Asesmen Literasi Kelas Awal	45
a. Pengantar	45
b. Tujuan	46
c. Sasaran	46
d. Alat dan Bahan Pembelajaran	46
e. Garis Besar Kegiatan	48
f. Ruang Lingkup Materi	44
Daftar Rujukan	45



Modul

**Program Organisasi Penggerak (POP)
Program Literasi Jenjang Sekolah Dasar
di Kabupaten Malang
2022**

Unit 1

PENGANTAR PERKEMBANGAN LITERASI PADA KELAS AWAL SEKOLAH DASAR

I. Pengantar

Pada masa perkembangan awal, literasi didefinisikan sebagai kemampuan membaca dan menulis. Seiring perjalanan waktu, definisi ini telah berkembang luas mencakup berbagai bidang penting lainnya. Literasi tidak hanya membaca dan menulis namun juga mencakup kemampuan memahami, menggunakan, dan merefleksikan berbagai jenis teks untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi, serta berpartisipasi dalam masyarakat (OECD, 2017). Sejalan dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, istilah literasi berkembang menjadi multi literasi yang mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multi (Abidin, Mulyati, & Yunansah, 2021, p. 3).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, multiliterasi diharapkan mendorong siswa mampu berkontribusi secara produktif di masyarakat dan sekaligus berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berpikir. Literasi terkait erat dengan kemampuan berpikir dalam rangka belajar sepanjang hayat. Forum Ekonomi Dunia atau World Economic Forum pada tahun 2015 menegaskan bahwa penguasaan enam literasi dasar yaitu literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan menjadi salah satu kompetensi abad 21 yang diperlukan untuk membangun peserta didik menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Dari ke enam jenis literasi dasar tersebut, kemampuan membaca dan menulis merupakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk sukses di sekolah dan dalam kehidupan. Membaca dan menulis adalah keterampilan interaktif yang saling mendukung. Pada kelas awal SD, siswa memperoleh keterampilan-keterampilan dasar seperti berbicara, menyimak, membaca, dan menulis. Literasi membaca dan menulis merupakan fondasi dalam penguasaan pembelajaran dan pengembangan kemampuan berfikir tingkat tinggi (*Higher*

order thinking skills). Literasi baca tulis merupakan bagian dari literasi dasar yang diperlukan dalam mendukung pencapaian kecakapan abad 21 mencakup keterampilan berpikir kritis (*critical thinking*) dan pemecahan masalah (*problem solving*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*).

Sementara, hasil asesmen kemampuan siswa Indonesia di bidang literasi dasar masih tertinggal dari negara-negara tetangganya di ASEAN. Padahal, kecakapan literasi dasar merupakan kecakapan yang diperlukan anak untuk menguasai kompetensi lebih lanjut. Siswa yang masih mengalami kesulitan belajar membaca, akan mengalami kesulitan membaca teks yang lebih kompleks yang mengandung kosakata yang lebih sulit. Siswa yang masih kesulitan membaca di kelas tiga akan kesulitan mengejar ketertinggalan keterampilan membacanya. Kondisi-kondisi tersebut dikenal dengan efek Matthew (Usaid, 2016).

Merujuk pada uraian di atas, maka penguatan kemampuan literasi dasar sangat diperlukan sebagai sarana pendorong dalam pengembangan kecakapan literasi siswa lebih lanjut, juga untuk membantu siswa menguasai berbagai kompetensi lain. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, peran guru dalam mendorong penguatan literasi siswa melalui pembelajaran sangat diperlukan. Guru perlu memiliki kecakapan mengembangkan literasi melalui pembelajaran. Oleh karena itu, melalui pelatihan yang menggunakan modul ini sebagai panduan diharapkan guru memiliki wawasan dan pengetahuan terkait pengembangan literasi melalui pembelajaran.

II. Tujuan

Setelah mengikuti sesi ini, guru diharapkan mampu:

- a. Mengidentifikasi keterampilan-keterampilan literasi yang siswa perlukan untuk belajar di kelas awal SD
- b. Mendeskripsikan 5 keterampilan dasar membaca
- c. Mengidentifikasi tahapan perkembangan membaca dan menulis
- d. Mengidentifikasi tahapan penjenjangan membaca dan menulis
- e. Menerapkan strategi-strategi pembelajaran membaca di kelas awal
- f. Menerapkan strategi-strategi pembelajaran menulis di kelas awal.



III. Pengguna/ Sasaran

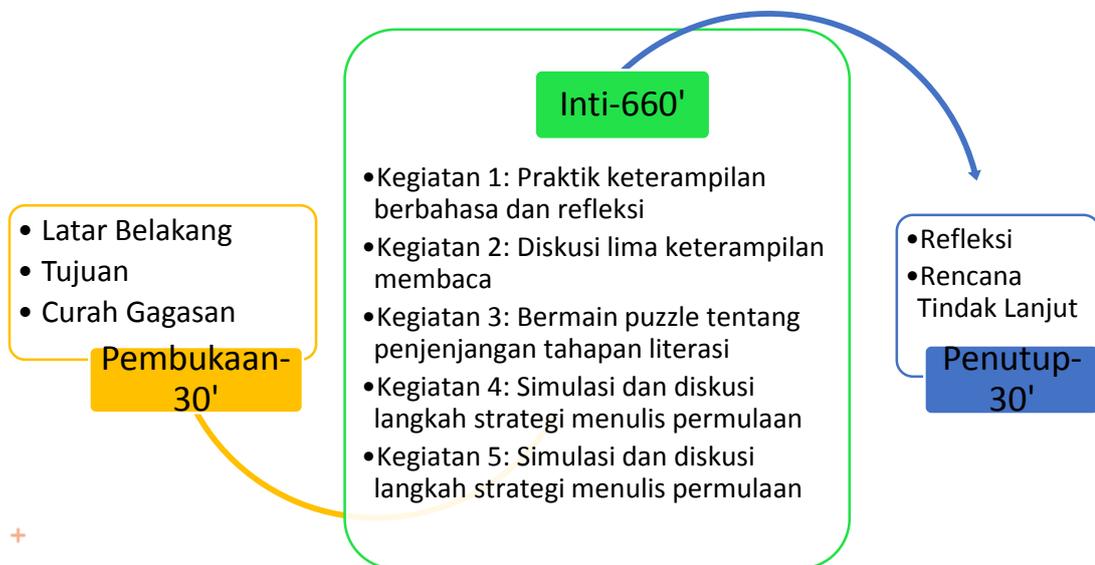
Modul ini disusun sebagai acuan guru dalam mengembangkan literasi siswa melalui pembelajaran di kelas awal.

IV. Alat dan Bahan Pembelajaran

- Kertas plano
- Spidol
- Isolasi kertas
- Bahan bacaan
- Video
- Potongan kertas bermain kuda berbisik
- *Puzzle* strategi tahapan menulis
- *Big book*
- PPT Materi

V. Garis Besar Kegiatan

Secara garis besar, alokasi waktu yang dibutuhkan untuk sesi ini adalah 12 JP dengan alur kegiatan sebagai berikut.



a. Pembukaan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang
2. Fasilitator menyampaikan tujuan dan garis besar kegiatan
3. Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan gagasan atau pengalaman menggunakan pertanyaan pemantik berikut:
 - a) Apa yang Anda pahami tentang literasi dasar?
 - b) Mengapa penguasaan literasi di kelas awal penting?
4. Fasilitator memandu diskusi dan mengerucutkan jawaban peserta untuk membangun pemahaman awal tentang literasi dasar dan urgensinya.

b. Inti

1. Kegiatan 1: Praktik Keterampilan berbahasa dan refleksi
Melalui kegiatan ini peserta diharapkan mampu mengidentifikasi keterampilan berbahasa untuk penguatan literasi.
Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut.
 - a) Praktik kuda berbisik
 - (1) Peserta diorganisasi menjadi 4 kelompok
 - (2) Setiap kelompok mempraktikkan kuda berbisik dengan cara peserta pertama membisikkan satu kalimat kepada peserta ke dua, dan seterusnya (LK. 1)
 - (3) Peserta terakhir menuliskan kalimat yang menurutnya benar, seperti disampaikan orang pertama.
 - b) Peserta merefleksikan keterampilan berbahasa apa yang diperlukan pada kegiatan kuda berbisik
 - c) Fasilitator memberikan penguatan terkait keterampilan-keterampilan berbahasa untuk meningkatkan kecakapan literasi siswa

Fasilitator dapat memberikan penguatan berpandu pada poin-poin berikut:

- *Pondasi dasar membaca dan menulis adalah bahasa lisan dan pemahaman menyimak*
- *Bahasa lisan secara positif mempengaruhi keterampilan membaca dan menulis, terutama untuk membaca kata dan untuk pemahaman*
- *Pemahaman menyimak penting dalam belajar untuk membaca dan membaca untuk belajar informasi bidang konten.*



2. Kegiatan 2: Diskusi lima keterampilan dasar membaca

Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menelaah lima keterampilan dasar membaca

Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut.

- a. Peserta dalam masing-masing kelompok diminta menelaah materi/ bacaan lima keterampilan dasar membaca (bahan bacaan ada di bagian lingkup materi)
- b. Secara berkelompok, peserta membuat *mind map*: 5 komponen membaca dan mengidentifikasi contoh kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran fonologis (LK 2).
- c. Setiap kelompok mempresentasikan hasil pekerjaannya pada kelompok lain (Kelompok 1 ke kelompok 2, kelompok 2 ke kelompok 3, dst.)
- d. Secara pleno membuat list kegiatan untuk mengembangkan lima keterampilan dasar membaca
- e. Refleksi dan penguatan.

Fasilitator dapat memberikan penguatan terkait isi mindmap mencakup lima keterampilan dasar membaca dan contoh kegiatan pengembangannya, mencakup:

- Kesadaran fonologi
- Fonik (membaca kata)
- Kefasihan/ kelancaran
- Kosakata, dan
- Pemahaman.

3. Kegiatan 3: Bermain puzzle tentang penjenjangan tahapan literasi

Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi penjenjangan tahapan literasi

Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut.

- a. Fasilitator membagikan amplop berisi jenjang dan indikator literasi (LK. 3)
- b. Peserta mendiskusikan dan memasang jenjang tersebut dengan indikator di kertas plano
- c. Setiap kelompok memajangkan hasil pekerjaannya

- d. Seluruh peserta melakukan unjung karya
- e. Secara pleno, fasilitator dan peserta membahas tentang penjenjangan literasi.

Fasilitator dapat memberikan penguatan terkait penjenjangan tahapan literasi mulai jenjang PAUD sampai dengan SD kelas tinggi melalui tayangan PPT

- f. Fasilitator menstimulasi peserta melalui kegiatan menanya untuk sharing tentang bagaimana guru mengidentifikasi tahapan literasi siswa yang ada di kelasnya
- g. Perwakilan peserta mempresentasikan hasil telaahnya.

4. Kegiatan 4: Simulasi strategi membaca

Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu menerapkan strategi membaca.

Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut.

- a. Fasilitator menayangkan video strategi membaca bersama dan peserta secara individu membuat catatan singkat terkait tayangan

*Fasilitator dapat memberikan penguatan terkait kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kesadaran fonologis seperti: **mengenal bunyi huruf menggunakan kartu kata, tangga suku kata, mengenal suku kata melalui kegiatan membaca bersama dengan media big book, dan lain-lain.***

Catatan:

Untuk model mindmap, peserta bebas menentukan

- b. Peserta secara berkelompok mendiskusikan hal-hal berikut:
 - 1) Apa kegiatan siswa ketika pra membaca, saat membaca, dan pasca membaca?
 - 2) Bagaimana respon siswa?
 - 3) Bagaimana jenis dan pemanfaatan media dalam kegiatan tersebut?
- c. Peserta melakukan persiapan simulasi membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri



- d. Setiap kelompok merancang satu strategi membaca mencakup kegiatan pra baca, saat membaca, dan pasca baca
 - e. Setiap kelompok mensimulasikan strategi membaca dan kelompok lain mengamati
 - f. Diskusi dan refleksi bersama.
5. Kegiatan 5: Simulasi dan diskusi langkah strategi menulis permulaan
- Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan mampu mengidentifikasi langkah strategi menulis permulaan.
- Adapun langkah kegiatan nya adalah sebagai berikut.
- a. Fasilitator mempraktikkan strategi menulis bersama
 - 1) Fasilitator menunjukkan cover *big book*
 - 2) Fasilitator menstimulasi peserta untuk menyebutkan kata-kata yang terkait dengan gambar cover *big book*, berpandu pertanyaan misalnya, ada siapa pada gambar tersebut, apa yang dilakukan, apa yang terjadi, dan lain-lain.
 - 3) Fasilitator menuliskan kata-kata yang disebutkan peserta di papan tulis
 - 4) Peserta membuat kalimat dari kata-kata yang sudah dituliskan di papan tulis
 - 5) Fasilitator meminta peserta merangkai kalimat yang sudah dibuat menjadi sebuah cerita.
 - b. Fasilitator meminta peserta untuk mengamati simulasi yang dilakukan fasilitator
 - c. Peserta secara berkelompok berdiskusi tentang:
 - 1) Langkah-langkah strategi menulis bersama
 - 2) Respon siswa dalam mengikuti kegiatan
 - 3) Pemanfaatan media pembelajaran dalam strategi menulis bersama
 - d. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi
 - e. Refleksi bersama.



c. Penutup

1. Peserta diminta menuliskan 2 hal yang telah dipahami dan 1 hal yang ingin digali lebih lanjut di kertas *post-it*
2. Fasilitator memandu peserta untuk menyusun Rencana Tindak Lanjut secara individu (Gunakan LK. 4).

VI. Ruang Lingkup Materi

A. Pengertian Literasi

Literasi adalah kemampuan membaca, memahami, dan menggunakan bahasa tertulis dalam kehidupan sehari-hari. Menurut UNESCO (2004), literasi dimaknai sebagai kemampuan mengenali, mengerti, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, menghitung, dan menggunakan bahan kajian, cetak, tertulis, dan berbagai moda yang diasosiasikan dengan beragam konteks. Memasuki abad 21, pembelajaran literasi bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan dirinya sebagai komunikator yang kompeten dalam konteks multiliterasi.

McConachi et.al (2010) menggunakan istilah multiliterasi untuk menggambarkan literasi disipliner. Dalam pandangannya, literasi disipliner merupakan literasi yang menekankan penggunaan membaca, logika, penelitian, berbicara, dan menulis untuk mempelajari dan membentuk pemahaman yang kompleks atas pengetahuan yang berhubungan dengan berbagai bidang ilmu. Merujuk pada konsep ini, literasi dalam pembelajaran tidak hanya merupakan satu entitas mata pelajaran, melainkan menjadi indikator dari keberhasilan pembelajaran lintas bidang ilmu, sebagaimana tampak pada bagan berikut.



Morocco et.al dalam tulisan Yunus Abidin (2021) mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran literasi adalah untuk membentuk siswa yang

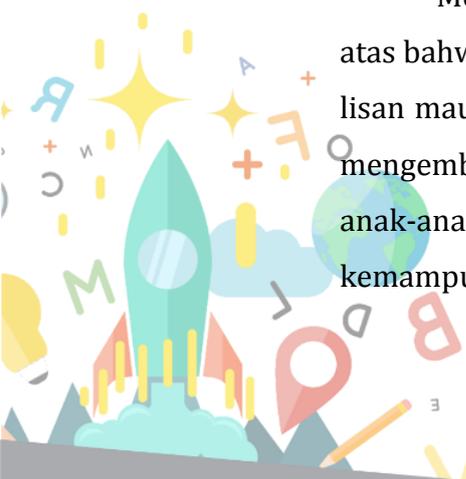
memiliki empat keterampilan multiliterasi, yakni: (1) keterampilan membaca pemahaman yang tinggi, (2) keterampilan menulis yang baik, (3) keterampilan berbicara yang akuntabel, dan (4) keterampilan menguasai berbagai media digital. Dengan demikian, pada dasarnya tujuan pembelajaran literasi adalah untuk mengembangkan kemampuan berbahasa baik tulis maupun lisan.

Bertemali dengan semakin luasnya konsep literasi, istilah ini banyak digunakan pada berbagai bidang ilmu sehingga dikenal berbagai istilah seperti literasi baca tulis, numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, dan literasi budaya kewargaan. Sejalan dengan perkembangan zaman, istilah ini terus berkembang menurut bidang ilmu masing-masing, misalnya dalam ilmu bahasa dikenal istilah literasi membaca. Literasi baca-tulis merupakan salah satu jenis literasi yang secara spesifik dibahas pada modul ini, khususnya untuk siswa jenjang awal di Sekolah Dasar (SD).

Pada jenjang kelas awal sekolah dasar, literasi konsep membaca ditekankan pada *learn to read* (belajar untuk membaca) sebagai fondasi untuk membantu siswa untuk belajar pada jenjang berikutnya *read to learn* (membaca untuk belajar). Membaca dipandang sebagai komponen penting untuk kesuksesan sekolah dan siswa membutuhkan kemampuan membaca yang bagus untuk memahami dan mempelajari materi yang beragam di kelas (Mullis, et al, 2012). Kemampuan membaca dan menulis merupakan pondasi kesuksesan akademis mereka di masa yang akan datang, namun kedua kompetensi ini tidak dapat dipisahkan dari keterampilan berbahasa yang lain yakni menyimak dan berbicara. Keterampilan-keterampilan menyimak dan berbicara berkontribusi dalam mendukung belajar membaca dan menulis.

B. Keterampilan Literasi Dasar: Baca Tulis

Merujuk pada berbagai definisi literasi sebagaimana dikemukakan di atas bahwa literasi merupakan kemampuan untuk memahami informasi, baik lisan maupun tulis, terkandung makna bahwa literasi memiliki tujuan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Untuk mewujudkan tujuan ini, anak-anak perlu menguasai seluruh kompetensi berbahasa mencakup kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terintegrasi



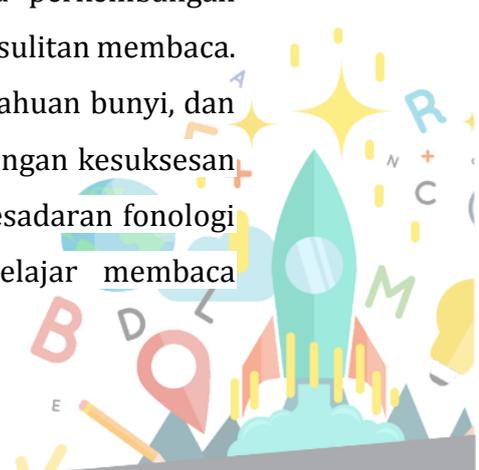
karena ke empat kompetensi tersebut memiliki hubungan timbal balik dan saling mempengaruhi (Tursunova G., 2022).

Pada kelas awal jenjang Sekolah Dasar, anak-anak belajar membaca dan menulis dengan mengasah keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi pembaca dan penulis yang fasih. Hal ini penting karena kemampuan literasi tidak diperoleh begitu saja melainkan harus melalui sebuah proses pembelajaran dan pembiasaan. Siswa perlu menguasai keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk belajar membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Ketidakmampuan anak dalam perkembangan kemampuan menyimak dan berbicara berpengaruh pada ketidakmampuan anak menyampaikan ide dan gagasannya. Dalam struktur bahasa, pengetahuan seorang siswa dipelajari pertama kali melalui kegiatan menyimak dan berbicara bahasa ibu mereka.

Pada referensi lain disebutkan bahwa keterampilan bahasa lisan awal dinilai dapat memprediksi keberhasilan anak dalam belajar membaca dan menulis di waktu mendatang (Kadervaek, 2007). Kedua keterampilan dasar ini terintegrasi dalam 5 komponen membaca, yakni kesadaran fonologi, fonik (membaca kata), kefasihan/ kelancaran, kosakata, dan pemahaman. Membaca pada hakikatnya adalah proses mengolah informasi untuk memahami pesan yang terkandung di dalam teks dan menghubungkannya dengan dunia sekitarnya. Oleh karena itu, dalam proses membaca, anak-anak perlu mengembangkan ke lima keterampilan dasar tersebut.

1. Kesadaran fonologi

Kesadaran fonologis merupakan prediktor terbaik pada kesuksesan membaca permulaan pada anak-anak (Adam, dkk dalam Blischack, 2004). Anak-anak yang mengalami gangguan fonologi memiliki kesadaran fonologi yang rendah dan mempunyai dampak pada perkembangan akademik ketika masuk Sekolah Dasar, seperti adanya kesulitan membaca. Kemampuan anak dalam mengenali nama huruf, pengetahuan bunyi, dan kesadaran fonologi secara menyeluruh sangat terkait dengan kesuksesan mereka membaca di kelas awal. Siswa yang memiliki kesadaran fonologi yang baik akan lebih mudah menjalani proses belajar membaca (Ramadhani, 2018).



Kesadaran fonologi merupakan kompetensi yang perlu dimiliki siswa pada tahap membaca permulaan karena pada tahap ini siswa sedang belajar untuk menghubungkan huruf menjadi suku kata dengan kata dan dapat menghubungkan antara bunyi dengan simbol. Selain itu, pengetahuan bunyi huruf sangat membantu siswa saat belajar menulis permulaan. Pengetahuan tentang bunyi huruf akan membantu anak menulis huruf dengan lengkap dan benar.

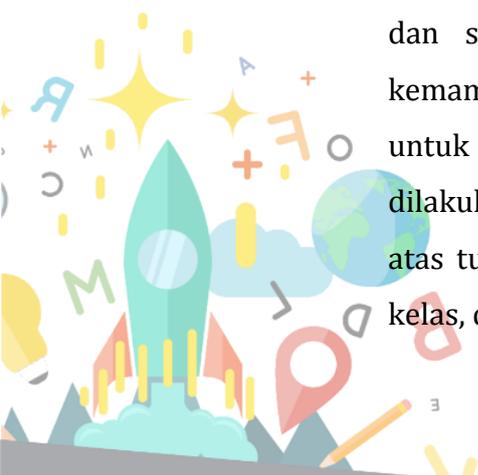
Kesadaran fonologis ialah kemampuan untuk mendengar, mengidentifikasi, dan memanipulasi bunyi-bunyi bahasa. Kesadaran fonologi merupakan suatu kegiatan lisan yang melibatkan pendengaran dan menyebutkan bunyi-bunyi bahasa (fonik). Beberapa kegiatan yang dapat guru lakukan untuk mengembangkan kesadaran fonologis siswa diantaranya adalah melalui kegiatan membaca nyaring, membaca bersama dengan media *big book*, dan lain-lain.

Dalam kerangka kurikulum saat ini, pengembangan kesadaran fonologi melalui pembelajaran perlu dirancang dengan memperhatikan kebutuhan siswa berdasarkan kemampuan membedakan bunyi dan huruf, suku kata dan kata.

2. Fonik (membaca kata)

Fonik merupakan pengertian dan penggunaan hubungan antara bunyi dan huruf. Tanpa kemampuan memahami fonik, sebuah tulisan tidak menghadirkan makna apa-apa. Fonik (membaca kata) merupakan masa transisi mulai dari membaca huruf, membunyikan huruf, membaca suku kata, merangkai huruf menjadi suku kata sampai merangkainya menjadi kesatuan utuh dalam sebuah kalimat.

Membaca kata merupakan transisi dari kelancaran membaca dan menulis dan sangat diperlukan untuk membantu peserta didik mengasah kemampuan membaca dan menulis di kelas awal. Beberapa ide kegiatan untuk mengembangkan membaca kata pada peserta didik yang dapat dilakukan diantaranya adalah bermain kata, tebak kata, membaca kata di atas tutup botol, mencari kata sesuai dengan benda yang ada di dalam kelas, dan lainnya.



3. Kefasihan/ kelancaran

Kelancaran membaca kemampuan untuk membaca secara akurat dan ekspresif. Setelah siswa mulai memahami bunyi huruf dan mampu membaca kata, mereka mulai dapat membaca teks. Untuk mengembangkan keterampilan ini, siswa perlu mengembangkan kelancaran membaca. Kelancaran membaca dapat dilihat dari berbagai aspek seperti otomatisasi membaca, keakuratan, ekspresinya, maupun kecepatan membaca.

Pada tahap awal membaca, siswa mungkin masih membaca dengan mengeja, yaitu membaca huruf dan mengingat bagaimana bunyinya. Namun dengan banyak berlatih, meningkatkan penguasaan kosa kata, berlatih mendengar bunyi, dan pengkondisian lingkungan belajar yang tepat, siswa dapat meningkatkan kelancaran membaca. Sementara kefasihan membaca dapat diukur dari kemampuan anak untuk membaca dengan cepat dan kemampuannya membangun makna atas apa yang telah dibaca.

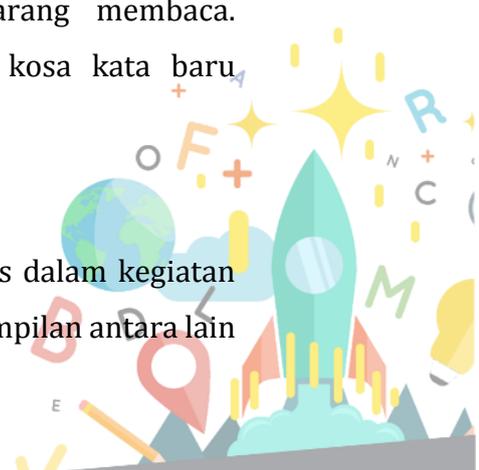
4. Kosakata

Kosakata merupakan pengetahuan atas kata-kata dan artinya dengan menghubungkan kosakata yang mereka produksi ketika berbicara dengan kosakata membaca. Oleh karena itu, seiring perkembangan bahasa mereka, perkembangan kosakata merupakan suatu proses berjalan yang berlanjut sepanjang hidup.

Kemampuan siswa dalam membaca lancar, khususnya dalam memahami teks tidak bisa terlepas dari ketercukupan kosa kata yang ia miliki. Siswa yang sudah terbiasa membaca, tentu memiliki pengetahuan kosa kata yang lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang jarang membaca. Terkadang siswa juga terkendala dalam melafalkan kosa kata baru dikarenakan keterbatasan kosa kata yang dimiliki siswa.

5. Pemahaman

Pemahaman membaca merupakan aspek yang kompleks dalam kegiatan membaca karena proses ini melibatkan beberapa keterampilan antara lain



kemampuan menghubungkan, memprediksi, membandingkan dan menduga atau menyimpulkan. Untuk sampai pada level kemampuan pemahaman dalam membaca, seorang pembaca perlu menghubungkan skemata atau pengetahuan awal yang dimilikinya dengan pengetahuan baru yang diperoleh saat membaca sehingga terbentuk sebuah pemahaman. Dengan demikian, membaca pemahaman adalah suatu proses memahami isi bacaan, menghubungkan antar hal, hubungan sebab akibat, menyimpulkan bacaan dan merefleksikan hal-hal yang telah dibaca.

Dalam proses membaca, kita sesungguhnya sedang mengolah informasi yang tertuang dalam teks dan sekaligus menjawab berbagai pertanyaan yang muncul dari proses membaca. Melalui pembelajaran dan pelatihan, keterampilan-keterampilan pemahaman membaca dapat berkembang.

C. Penjenjangan Literasi

Literasi dan numerasi tidak terikat pada satu mata pelajaran tertentu namun menjadi fondasi utama dalam mengembangkan kompetensi siswa. Kompetensi literasi pada setiap jenjang memiliki perbedaan. Berikut adalah kompetensi literasi yang direkomendasikan untuk diberikan di kelas awal menurut *The University of The Sate of New York* adalah sebagaimana pada bagan berikut.



<p>Membaca</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengenal bunyi huruf • Membaca kata dengan menghubungkan bunyi huruf • Mengenal konsep tulisan • Membaca lancar • Mengembangkan kosakata • Strategi membaca pemahaman • Motivasi dalam membaca 	<p>Menulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengeja • <i>Handwriting</i> • Menulis kreatif • Motivasi untuk menulis
<p>Berbicara</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berbicara untuk kebutuhan yang berbeda • Menggunakan kaidah bahasa yang tepat • Menggunakan jenis bahasa yang bervariasi (formal, informal) • Berbicara dengan ekspresi yang sesuai • Bergiliran saat berbicara di kelompok • Memberi respon yang sesuai 	
<p>Menyimak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyimak teks yang dibacakan • Menyimak untuk kebutuhan yang berbeda • Menyimak sebagai sikap menghormati 	

Diadaptasi dari Modul USAID, Pembelajaran Literasi Kelas Awal, 2014
Adapun penjenjangan literasi ditinjau dari jenjang pendidikan peserta didik, dibedakan menjadi:

Tabel 1. Penjenjangan Literasi

Jenjang	Indikator Capaian
PAUD	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa memahami dan menerapkan konsep cetakan, kesadaran fonologis dan fonemik b. Siswa mengembangkan kemampuan bahasa lisan dan memperoleh kosa kata bermakna untuk membaca c. Siswa menunjukkan pemahaman dengan berpartisipasi dalam berbagai respons saat mendengarkan atau memirsakan teks informasi atau sastra d. Siswa tertarik dengan berbagai buku.
Kelas 1, 2, dan 3	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa menerapkan konsep cetakan, kesadaran fonologis dan fonemik, keterampilan bahasa lisan, dan fonik b. Siswa terus memperluas kosa kata untuk membaca dan menunjukkan pemahaman dengan berpartisipasi dalam berbagai respon c. Siswa, pada akhir kelas 3, membaca dengan terampil, memahami makna teks dan tujuan membaca, menggunakan strategi pemahaman dan kosa kata. d. Siswa membaca untuk kesenangan dan memilih buku-buku

	berdasarkan keinginan pribadi, topik, tema, atau pengarang.
Kelas 4, 5, dan 6	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa membaca dengan terampil, memahami makna teks dan tujuan membaca, menggunakan strategi pemahaman dan kosa kata b. Siswa sudah sadar akan keahlian masing-masing pengarang. Siswa mampu menyesuaikan tujuan, langkah dan strategi sesuai tingkat kesulitan tipe-tipe teks tertentu c. Siswa membaca, mendiskusikan, merefleksikan, dan menanggapi, menggunakan bukti dari teks untuk memperluas ragam bacaan berbagai genre dan tipe teks d. Siswa membaca untuk kesenangan dan memilih buku-buku berdasarkan keinginan pribadi, topik, tema, atau pengarang.
Kelas 7, 8, dan 9	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa sadar akan tanggung jawab sebagai pembaca. b. Mereka terus merefleksikan peningkatan keterampilan melalui penyesuaian pemahaman dan strategi kosa kata c. Siswa semakin memahami keahlian pengarang d. Siswa memberikan respon lisan dan tulis dan/atau mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperdalam isi e. Siswa membaca untuk kesenangan dan memilih buku-buku berdasarkan keinginan pribadi, topik, genre, tema, atau pengarang.
Kelas 10,1, dan 12	<ul style="list-style-type: none"> a. Siswa mengintegrasikan beragam pemahaman dan strategi kosa kata b. Mampu beradaptasi dengan bacaan tipe teks yang berbeda-beda c. Siswa semakin memahami keahlian pengarang, mengomentari dan mengevaluasi teks secara kritis d. Siswa membaca sudah menjadi budaya, sebagai pembaca sadar akan strategi pemahaman dan kosa kata yang digunakan, khususnya saat menghadapi teks sulit dan/atau membaca untuk tujuan khusus e. Siswa terus mampu meningkatkan pengetahuan dan kosa kata akademik f. Siswa memberikan respon lisan dan tulis, menganalisis dan/atau mensintesis informasi dari berbagai sumber untuk memperdalam isi g. Siswa sebagai pembaca memiliki kemampuan lebih tinggi untuk menghubungkan berbagai pemahaman untuk memperluas pengetahuan h. Siswa menjadikan teks sebagai tantangan, menggambarkan pengalaman mereka, dan memperluas bacaan secara terus-menerus.

Diadaptasi dari Puskurbuk, 2021



D. Pembelajaran Berimbang dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis

Setiap anak memiliki kecepatan dan kebutuhan belajar yang berbeda, termasuk dalam pembelajaran literasi. Hal ini dikarenakan saat anak-anak masuk sekolah, mereka memiliki keterampilan-keterampilan pra literasi yang telah berkembang sebelumnya, memiliki latar belakang pengetahuan yang beragam, dan motivasi diri yang berbeda-beda. Ada anak-anak yang memiliki kosa kata yang cukup untuk mengembangkan kemampuan membaca dan menulis mereka namun juga ada yang memiliki keterbatasan kosa kata. Untuk itulah, pendekatan pembelajaran literasi berimbang diperlukan sehingga dapat mensupport seluruh pembaca dengan beragam kemampuannya.

1. Membaca Berimbang

Membaca berimbang merupakan suatu program kegiatan membaca yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa dengan memerhatikan beragam strategi pembelajaran, pemilihan bahan sesuai dengan kebutuhan, dan guru yang responsif. Dalam penerapan membaca berimbang, ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan yakni, pemilihan strategi membacanya, rancangan proses pembelajarannya, alur kegiatan membaca yang dilakukan, dan teks yang digunakan.



Ragam kegiatan membaca berimbang yang dapat diterapkan guru, diantaranya adalah membaca bersama, membaca terbimbing, dan membaca mandiri.



a. Membaca bersama

Nauman, Copple & Bredekamp (2000) menyatakan bahwa kegiatan yang terpenting, untuk membangun keterampilan-keterampilan yang penting untuk berhasil dalam membaca, ialah membaca nyaring kepada siswa. Strategi yang dapat digunakan guru untuk membaca nyaring adalah strategi membaca bersama.

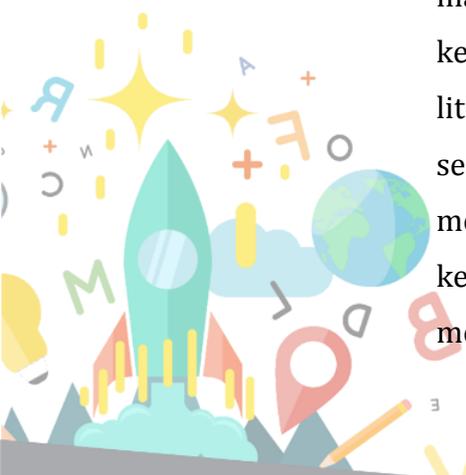
Melalui kegiatan membaca bersama, guru dapat memodelkan proses membaca dengan menggunakan Buku Besar (*Big Book*) kepada seluruh siswa di kelas. Program ini memfasilitasi guru dengan teknik-teknik untuk membimbing siswa melalui keterampilan membaca, memusatkan perhatian pada pemahaman, konstruksi teks, dan semantik serta isyarat visual yang berasal dari teks.

Guru akan belajar bagaimana memodelkan cara membaca yang baik melalui pengajaran kelas secara keseluruhan menggunakan buku besar. Siswa akan mengembangkan pemahaman tentang konstruksi teks, memperkaya kosakata mereka dan mengembangkan keterampilan pemahaman yang lebih dalam.

Pembelajaran membaca pemahaman pada dasarnya merupakan kegiatan yang dilakukan siswa untuk memahami bacaan sejalan dengan strategi membaca yang diperkenalkan guru kepada mereka. Ada tiga tahapan yang perlu dilakukan dalam pembelajaran membaca yakni tahap pra baca, tahap membaca, dan tahap pasca baca.

b. Membaca terbimbing

Pada tahap awal siswa baru bisa membaca dan menulis, ada kalanya kita menemukan siswa yang sudah cukup lancar membaca namun juga masih ada siswa yang memerlukan pendampingan untuk mengasah keterampilan membaca dan menulisnya. Kondisi dan kemampuan literasi siswa yang beragam memerlukan penanganan yang sesuai sehingga siswa dapat belajar sesuai kebutuhannya. Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam memotivasi siswa untuk mengasah keterampilan literasinya, salah satunya melalui kegiatan membaca dan menulis terbimbing di kelas awal untuk membantu siswa



mengembangkan keterampilan siswa sebagai penulis dan pembaca mandiri.

Membaca terbimbing adalah metode pembelajaran terbimbing untuk membantu siswa dalam menggunakan strategi belajar membaca secara mandiri (Abidin, 2012). Melalui metode ini, siswa diharapkan aktif terlibat selama pembelajaran membaca.

Strategi membaca terbimbing melatih guru teknik-teknik untuk melakukan kegiatan membaca dalam kelompok kecil yang berfokus secara khusus pada pemahaman, kosa kata dan pengembangan keterampilan. Guru akan belajar memberikan instruksi membaca dalam kelompok kecil dengan menggunakan buku bacaan berjenjang. Siswa akan belajar keterampilan yang dibutuhkan untuk mengembangkan kemampuan membaca mandiri. Guru juga akan belajar bagaimana menghubungkan membaca dan menulis melalui kegiatan tindak lanjut dan bagaimana melakukan penilaian membaca untuk menentukan tingkat membaca siswa.

c. Membaca mandiri

Membaca mandiri (*independent reading*) merupakan model membaca yang diperuntukan bagi siswa yang sudah dapat membaca dan menulis. Pada kelas awal, dapat diberikan pada siswa kelas I, II dan III SD/MI dengan memberi stimulasi pada siswa untuk memahami dan menghargai pentingnya bacaan dan tulisan. Siswa dapat membaca dan menulis secara bebas dengan memilih dan mengembangkan gagasan secara mandiri melalui bimbingan guru. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sesuai waktu yang sudah ditentukan.

Membaca mandiri merupakan kegiatan menggali informasi dari sumber tulis yang dilakukan secara mandiri. Siswa dimotivasi untuk memilih sendiri bahan bacaannya, sesuai dengan topik yang disenanginya. Pada kegiatan ini, guru memfasilitasi dengan menyediakan berbagai jenis bacaan.

Pada tahap awal kegiatan membaca mandiri, guru memiliki peranan yang sangat penting untuk membimbing dan memantau kegiatan

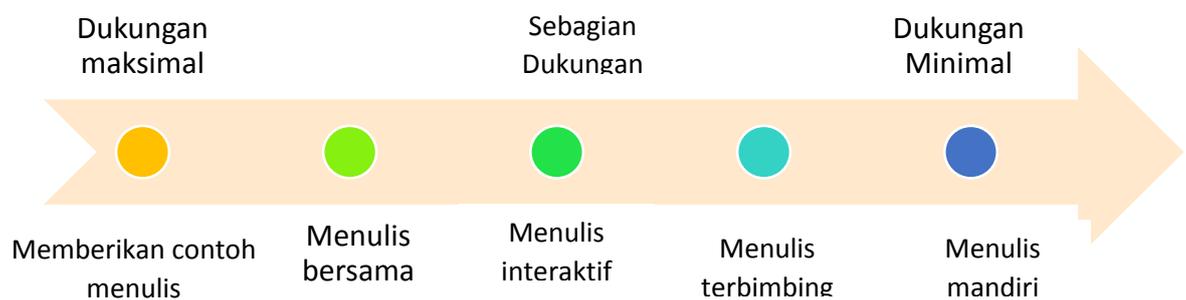


siswa. Berikutnya, tanggung jawab guru semakin berkurang manakala siswa telah mulai mampu memahami isi bacaan yang dibacanya.

2. Strategi Tahapan Menulis

Untuk mengembangkan keterampilan menulis, siswa perlu memiliki berbagai kompetensi terkait penguasaan bahasa lisan, kemampuan mengeja tulisan, kefasihan tulisan tangan, pengetahuan tentang isi/konten, keterampilan regulasi diri (misalnya, kemampuan untuk menetapkan tujuan, merencanakan, dan merevisi).

Dalam suatu model perkembangan, guru menyediakan dukungan sewaktu memperkenalkan proses menulis secara bertahap. Guru secara perlahan perlu mengurangi dukungan dalam kegiatan menulis dengan tahapan sebagaimana berikut:



Dalam model perkembangan, menulis diperkenalkan secara bertahap dimulai dengan bantuan yang banyak/ maksimal dari guru. Pada tingkatan dukungan tertinggi, guru memberikan satu contoh tulisan, guru dapat mengidentifikasi topik dan para siswa dapat menyusun draft tulisan sampai mereka mampu menulis secara mandiri dan guru memberikan umpan balik jika diperlukan.

Beberapa strategi yang diterapkan guru untuk pembelajaran menulis di kelas awal diantaranya adalah:



a. Pemodelan Menulis

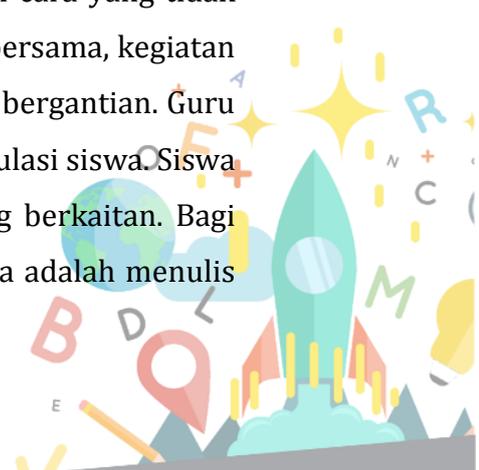
Membaca dan menulis dengan pemodelan memberikan dampak yang signifikan dalam perkembangan literasi siswa di kelas awal. Dalam kegiatan membaca dan menulis pemodelan, siswa tidak hanya belajar mengenal huruf atau kata namun siswa juga belajar bagaimana membuka halaman dan memegang buku dengan baik. Kemampuan siswa membaca permulaan berpengaruh terhadap kemampuan menulis siswa karena ketika siswa mampu mengenal huruf dan kata, secara tidak langsung mereka akan lebih mudah menuliskannya.

Pemodelan menjadi hal yang sangat penting bagi siswa di kelas awal karena metode pemodelan tidak hanya memberikan teori pada siswa, tetapi melibatkan siswa untuk melakukan latihan dengan mengamati model secara langsung. Dalam kegiatan pemodelan menulis di kelas awal, guru terlebih dahulu melakukan identifikasi kemampuan siswa, kemudian mengelompokkan siswa yang bisa menulis dan belum bisa menulis. Bagi siswa yang belum bisa menulis, guru dapat memberikan pemodelan menulis setiap huruf dengan satu tarikan.

b. Menulis bersama

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa kegiatan pembelajaran di kelas tidak dapat dilepaskan dari kemampuan siswa dalam membaca dan menulis untuk membantu mereka mengikuti pembelajaran yang bermakna dan lebih baik. Dalam kegiatan menulis bersama, guru dapat berkolaborasi dengan siswa, siswa berkolaborasi dengan siswa, atau bahkan siswa dengan orang tua. Melalui kegiatan menulis bersama, siswa dapat menuangkan kata-kata ke dalam bentuk tulisan ataupun bentuk symbol-simbol seperti angka, gambar, diagram, dan tabel.

Kegiatan menulis bersama juga dapat dilakukan dengan cara yang tidak jauh berbeda dengan membaca bersama. Pada menulis bersama, kegiatan yang dilakukan adalah menulis kata atau kalimat secara bergantian. Guru dapat memulai dengan kata atau kalimat untuk menstimulasi siswa. Siswa secara bergiliran menulis kata atau kalimat yang saling berkaitan. Bagi siswa yang sudah mampu menulis, salah satu bentuknya adalah menulis



berantai, sedangkan bagi siswa yang belum mampu menulis, menulis bersama dapat dilakukan antara guru dengan siswa.

c. Menulis Interaktif

Menulis interaktif merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan anak dalam hal literasi. Anak-anak mengembangkan kemampuannya dalam menulis dengan cara berbagi pengalaman, mengekspresikan ide-ide, dan berbagi pemahaman tentang sesuatu. Guru membantu proses tersebut sehingga pembelajaran menjadi bermakna (McCarrier, Pinnell, Fountas, 2000). Dalam menulis interaktif terjadi peristiwa kerjasama antara guru dan siswa ketika bersama-sama menyusun dan menulis teks. Mereka tidak hanya bersama-sama memutuskan tentang apa yang akan ditulis, tetapi juga berbagi tugas siapa yang harus menulis. Dengan demikian, guru telah melibatkan siswa dalam menciptakan teks. Adapun tahapan dalam menulis kreatif



Menulis interaktif dapat dilakukan secara berkelompok untuk mengoptimalkan interaksi antar siswa sehingga kemampuan menulis siswa semakin membaik.



VII. Lampiran Lembar Kerja

Lembar Kerja 1: Kalimat untuk Praktik Kuda Berbisik

1. Print masing-masing potongan kalimat sebanyak 4 (menyesuaikan jumlah kelompok)
2. Berikan potongan kalimat ini kepada peserta pertama pada masing-masing kelompok!

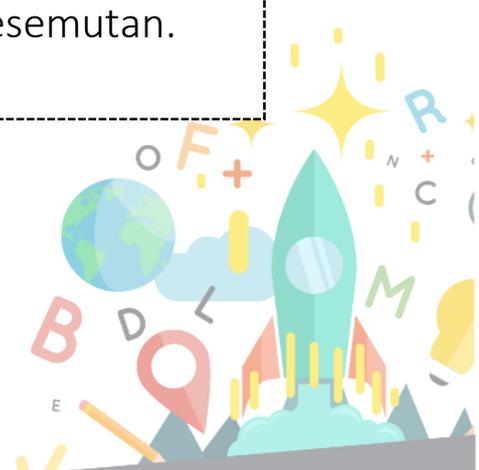
Santi dan Sinta sering pergi ke Singapura untuk seminar sebulan sekali

Santi dan Sinta sering pergi ke Singapura untuk seminar sebulan sekali

Santi dan Sinta sering pergi ke Singapura untuk seminar sebulan sekali

Santi dan Sinta sering pergi ke Singapura untuk seminar sebulan sekali.

Kuku kaki kiri kakak dan kakekku kaku-kaku kesemutan.

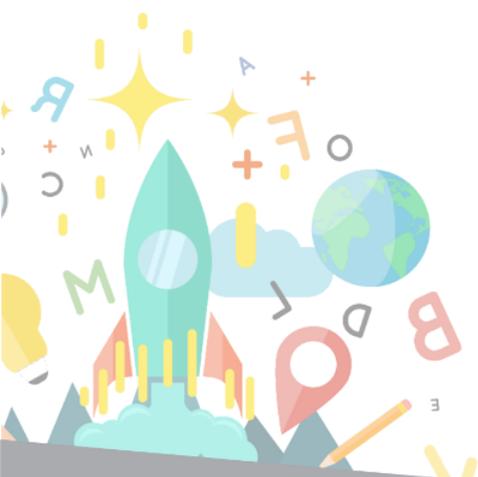


Aku terkekeh-kekeh bersama teteh dan nenek sampai kakiku kaku.

Aku terkekeh-kekeh bersama teteh dan nenek sampai kakiku kaku.

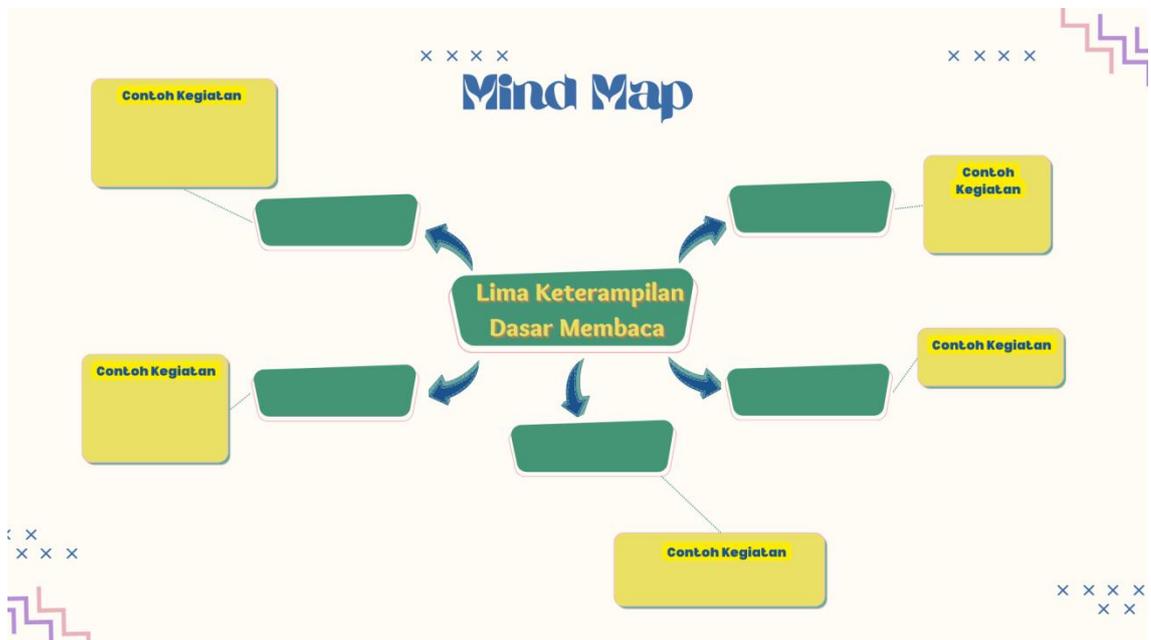
Aku terkekeh-kekeh bersama teteh dan nenek sampai kakiku kaku.

Aku terkekeh-kekeh bersama teteh dan nenek sampai kakiku kaku.



Lembar Kerja 2: *Mindmap* Hasil Diskusi

1. Bapak/ Ibu dapat menggunakan template mind map bebas untuk menuangkan hasil diskusinya
2. Berikut adalah contoh mind map yang dapat digunakan. Lebih lanjut, Bpk/ Ibu dapat mengunjungi link berikut untuk mencari berbagai template lain jika diperlukan:
 - a. <https://www.canva.com/online-whiteboard/templates/mind-maps/>
 - b. <https://www.mindmaster.io/>



Lembar Kerja 3: Puzzle Penjenjangan Literasi

Jenjang	Indikator Capaian
PAUD	<ul style="list-style-type: none">- Siswa memahami dan menerapkan konsep cetakan, kesadaran fonologis dan fonemik- Siswa mengembangkan kemampuan bahasa lisan dan memperoleh kosa kata bermakna untuk membaca- Siswa menunjukkan pemahaman dengan berpartisipasi dalam berbagai respons saat mendengarkan atau memirsa teks informasi atau sastra- Siswa tertarik dengan berbagai buku.
Kelas Awal	<ul style="list-style-type: none">- Siswa menerapkan konsep cetakan, kesadaran fonologis dan fonemik, keterampilan bahasa lisan, dan fonik- Siswa terus memperluas kosa kata untuk membaca dan menunjukkan pemahaman dengan berpartisipasi dalam berbagai respon- Siswa, pada akhir kelas 3, membaca dengan terampil, memahami makna teks dan tujuan membaca, menggunakan strategi pemahaman dan kosa kata. d. Siswa membaca untuk kesenangan dan memilih buku-buku berdasarkan keinginan pribadi, topik, tema, atau pengarang.

Jenjang	Indikator Capaian
Kelas Tinggi	<ul style="list-style-type: none">- Siswa membaca dengan terampil, memahami makna teks dan tujuan membaca, menggunakan strategi pemahaman dan kosa kata- Siswa sudah sadar akan keahlian masing-masing pengarang. Siswa mampu menyesuaikan tujuan, langkah dan strategi sesuai tingkat kesulitan tipe-tipe teks tertentu- Siswa membaca, mendiskusikan, merefleksikan, dan menanggapi, menggunakan bukti dari teks untuk memperluas ragam bacaan berbagai genre dan tipe teks- Siswa membaca untuk kesenangan dan memilih buku-buku berdasarkan keinginan pribadi, topik, tema, atau pengarang.



Lembar Kerja 4: Form Rencana Tindak Lanjut

**Rencana Pengembangan Literasi melalui Pembelajaran
(Diisi secara Individu)**

Nama :
Tanggal :
Jenjang Kelas :
Madrasah :
Jumlah Siswa :

Komponen Berbahasa	Rencana Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
Menyimak	<ul style="list-style-type: none">• Secara berpasangan menceritakan isi buku cerita bergambar•	Semester 2 Minggu ke 1
Berbicara	<ul style="list-style-type: none">• Membuat gambar berseri dan menceritakan gambar tersebut dengan bahasa sendiri•
Membaca	<ul style="list-style-type: none">• Menerapkan strategi membaca bersama•
Menulis	<ul style="list-style-type: none">• Menerapkan strategi menulis pemodelan•



Unit 2

PENGEMBANGAN LITERASI DALAM PEMBELAJARAN DI KELAS AWAL

I. Pengantar

Literasi di kelas awal merupakan fondasi pengembangan kemampuan belajar siswa pada tahap selanjutnya. Dengan demikian, kemampuan literasi membaca dan menulis di kelas awal berperan penting dalam menentukan keberhasilan belajar siswa.

Namun demikian, ada beberapa tantangan yang masih dihadapi guru dalam pembelajaran literasi di kelas awal di antaranya:

- a. Guru belum mampu menerapkan metode yang tepat untuk pembelajaran literasi di kelas awal
- b. Implementasi pembelajaran literasi belum mengakomodir kebutuhan belajar dan karakteristik peserta didik
- c. Guru perlu memiliki keterampilan dalam menerapkan strategi pembelajaran yang tepat disertai dukungan media pembelajaran.

II. Tujuan

Melalui unit ini, guru diharapkan mampu:

- a. Mengidentifikasi praktik-praktik baik tentang pembelajaran literasi di kelas awal yang sudah dilakukan sekolah
- b. Mengidentifikasi pembelajaran literasi yang ada pada perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar)
- c. Mengidentifikasi strategi pembelajaran literasi yang sudah digunakan selama ini
- d. Mengembangkan strategi pembelajaran literasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi
- e. Merancang dan mempraktikkan pembelajaran literasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

III. Pengguna/ Sasaran

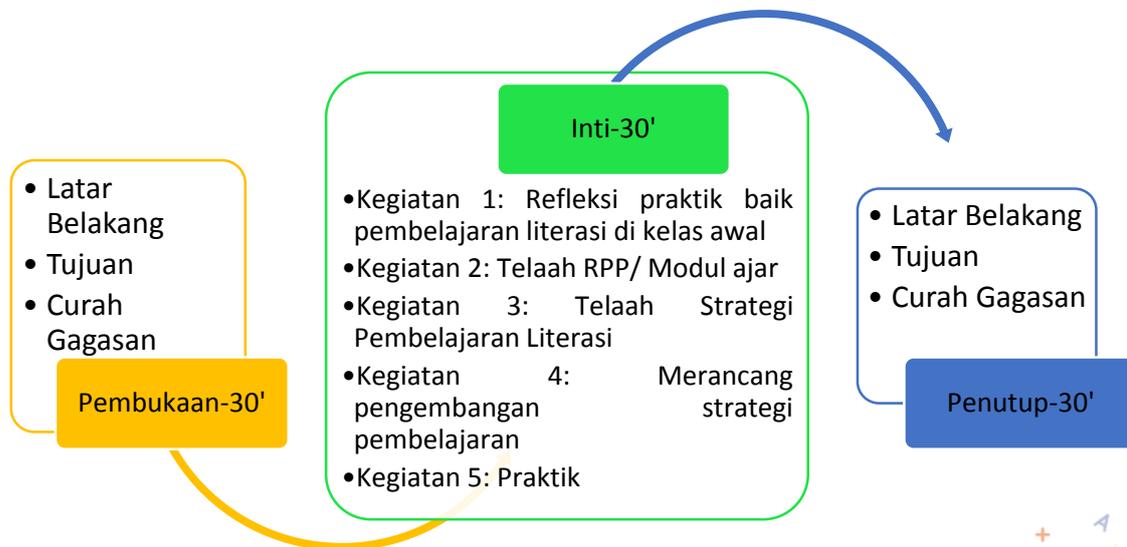
Modul ini disusun sebagai acuan guru dalam mengembangkan literasi siswa melalui pembelajaran di kelas awal.

IV. Alat dan Bahan Pembelajaran

- a. Kertas plano
- b. Kertas Meta Plan
- c. Kertas Post-It
- d. Spidol
- e. Isolasi kertas
- f. Bahan bacaan
- g. PPT Materi
- h. LKP (Lembar Kerja Peserta)

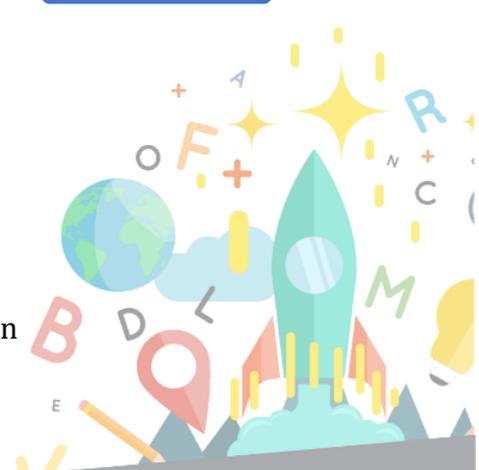
V. Garis Besar Kegiatan

Secara garis besar, alokasi waktu yang dibutuhkan untuk sesi ini adalah 10 JP dengan alur kegiatan sebagai berikut.



a. Pedahuluan

1. Fasilitator menyampaikan latar belakang
2. Fasilitator menyampaikan tujuan dan garis besar kegiatan



3. Fasilitator meminta peserta untuk mengungkapkan gagasan atau pengalaman tentang literasi pembelajaran
4. Fasilitator memandu diskusi dan membantu peserta membangun kesimpulan hasil curah gagasan tentang literasi pembelajaran.

b. Inti

1. Kegiatan 1: Refleksi praktik baik pembelajaran literasi di kelas awal
Melalui kegiatan ini, guru mampu mengidentifikasi praktik-praktik baik tentang pembelajaran literasi di kelas awal yang sudah dilakukan sekolah. Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

- Peserta diminta menceritakan tentang praktik pembelajaran literasi yang sudah dilakukan di sekolah masing-masing secara klasikal dengan bergantian
- Peserta memetakan praktik-praktik pembelajaran literasi sesuai dengan pengalaman yang dilakukan sekolah-sekolah
- Peserta mengidentifikasi tantangan dalam mempraktikkan pembelajaran literasi di kelas awal dan mencoba merekomendasikan strategi yang akan digunakan dalam menghadapi tantangan tersebut

2. Kegiatan 2: Telaah RPP/ Modul ajar

Melalui kegiatan ini, guru mampu mengidentifikasi pembelajaran literasi yang ada pada perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar)

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

- Peserta mengkaji RPP/Modul Ajar yang sudah dimiliki dengan melihat apakah sudah ada kegiatan literasi atau belum secara kelompok (LKP 1)
- Peserta mempresentasikan hasil kajiannya secara bergantian di depan kelas dan hasilnya di tempel pada tempat yang sudah disediakan.
- Peserta dengan dipandu fasilitator membuat catatan tentang pola-pola pembelajaran literasi yang sudah dikembangkan dalam RPP/Modul Ajar

3. Kegiatan 3: Telaah Strategi Pembelajaran Literasi

Melalui kegiatan ini, guru mampu mengidentifikasi strategi pembelajaran literasi yang sudah digunakan selama ini.



Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

- Dari hasil praktik baik dan pola-pola yang sudah dikembangkan pembelajaran literasi, peserta mengidentifikasi hasil-hasilnya (dampak) dalam membangun budaya literasi di sekolah
 - Peserta mengidentifikasi kendala dan peluang apa yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran literasi di kelas awal (Apakah pembelajaran literasi selama ini sudah memfasilitasi siswa dengan segala perbedaan mereka?)
 - Peserta mencari alternatif solusi cara yang dapat dikembangkan dalam mengoptimalkan pembelajaran literasi di kelas awal
4. Kegiatan 4: Merancang pengembangan strategi pembelajaran literasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Melalui kegiatan ini, guru mampu mengembangkan strategi pembelajaran literasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

- Peserta mengkaji pembelajaran berdiferensiasi. Apa, prinsip, dan karakteristik
 - Peserta mengkaji pembelajaran berdiferensiasi tentang karakteristik dan elemen pembelajaran berdiferensiasi
 - Peserta mengidentifikasi kemungkinan pembelajaran literasi dengan pendekatan berdiferensiasi
5. Kegiatan 5: Praktik pembelajaran literasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi

Melalui kegiatan ini, guru mampu mempraktikkan pembelajaran literasi dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi.

Adapun langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah:

- Peserta menelaah RPP/Modul Ajar yang sudah ada dengan mengintegrasikan pembelajaran literasi dan pembelajaran berdiferensiasi (elemen materi, proses, dan produk)
- Peserta mendiskusikan dengan teman peserta lainnya hasil rancangan RPP/Modul Ajar dalam kelompok untuk mendapat masukan



- Peserta mempresentasikan secara klasikal hasil rancangan RPP/Modul Ajar di depan kelas untuk mendapat masukan peserta lain yang lebih luas
- Peserta secara bergantian mensimulasikan hasil rancangan RPP/Modul Ajar.

c. Penutup

1. Fasilitator memberikan rangkuman hasil-hasil bersama peserta
2. Fasilitator menyampaikan penguatan dan catatan kritis yang perlu ditindak lanjuti
3. Peserta merencanakan kegiatan tindak lanjut hasil pelatihan
4. Peserta melakukan refleksi pelatihan.

6. Ruang Lingkup Materi

A. Strategi Literasi dalam Pembelajaran Kelas Awal

Tujuan utama penggunaan strategi literasi dalam pembelajaran adalah untuk membangun pemahaman siswa, keterampilan menulis, dan keterampilan komunikasi secara menyeluruh. Selama ini berkembang pendapat bahwa literasi hanya ada dalam pembelajaran Bahasa atau di kelas bahasa. Pendapat ini tentu saja tidak tepat karena literasi berkembang rimbun dalam bidang matematika, sains, ilmu sosial, teknik, seni, olahraga, kesehatan, ekonomi, agama, prakarya dll. (cf. Robb, L, 2003).

Konten dalam pembelajaran adalah apa yang diajarkan, adapun literasi adalah bagaimana mengajarkan konten tersebut. Oleh sebab itu, bidang-bidang yang telah disebutkan dan lintas bidang memerlukan strategi literasi dalam pembelajarannya. Strategi literasi dalam pembelajaran akan menguatkan karakter siswa dan mengembangkan kompetensinya sebagai warga global di abad ke-21.

Strategi literasi adalah strategi untuk memahami teks melalui kegiatan:

1. Menghubungkan teks dengan pengetahuan, pengalaman atau teks yang lain.
2. Membuat inferensi atau prediksi tentang teks.
3. Merumuskan pertanyaan.
4. Memvisualisasikan pemahaman tentang teks.

5. Mengidentifikasi ide penting/pokok dan pendukung.
6. Mengkomunikasikan pemahaman terhadap teks.

Semua kegiatan ini dilakukan sebelum, selama, dan sesudah membaca sebuah teks. Adapun tahapannya dapat dipandu dalam contoh alur kegiatan belajar membaca teks berikut;

1. Sebelum Membaca

- a. Sebelum membacakan buku, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan sampul buku dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan berikut.
- b. Pada kegiatan membaca bersama, guru mengajak peserta didik untuk memperhatikan sampul buku dan mendiskusikan pertanyaan-pertanyaan di bawah ini, lalu meminta peserta didik untuk membaca mandiri/membaca bersama guru

Membaca teks dan gambar pada sampul buku:	Apakah judul buku ini? Siapa yang ada di sampul buku ini? Apakah dia?
Membuat prediksi:	Apa yang dilakukan tokoh pada sampul buku? Mengapa? Dari judul dan gambar sampul, bisakah kamu menebak cerita dalam buku ini?
Mengaktifkan pengetahuan latar anak:	pernahkah kamu melihat binatang ini? Di mana? Binatang apakah yang mirip ini? Apa yang kamu ketahui tentang binatang ini?
Membuat inferensi:	Menurutmu, bagaimana perasaan binatang ini? Mengapa? Dari raut muka binatang ini, bisakah kamu menebak isi cerita ini?



2. Saat Membaca

Beberapa pertanyaan yang dapat digunakan guru ketika membaca teks sebagai berikut;

- a. Menurutmu, apa yang terjadi di sini?
- b. Menurutmu, apa yang terjadi setelah ini?
- c. Apa perasaan ... (tokoh cerita, misalnya Cepuk)?
- d. Mengapa?
- e. Apakah kamu pernah mengalami hal yang sama? Bagaimana perasaanmu?
- f. Apakah artinya... (kosakata baru/sulit)? Dapatkah kamu menebak artinya?
- g. Pertanyaan-pertanyaan khusus terkait cerita dapat ditanyakan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan elemen visual/gambar dan teks untuk memahami cerita. Misalnya: Apa yang terdapat di sini? Ini gambar apa? Mengapa ini ada di sini? Apa artinya kata ini (kosakata tertentu)? Mengapa ia (tokoh cerita) mengatakan ini?
- h. Kemampuan nalar peserta didik dalam menganalisis cerita. Misalnya: Menurutmu, apakah yang dilakukannya (tokoh cerita) baik/benar? Apa yang kamu lakukan apabila berada dalam situasi yang sama?

3. Setelah Membaca

Setelah kegiatan membaca selesai dilakukan maka guru dapat menggali pemahaman siswa terkait apa yang sudah dipelajari dengan beberapa panduan pertanyaan di bawah ini dan guru dapat mengembangkannya sesuai dengan karakteristik sekolah dan siswa;

- a. Pemahaman Cerita: Diskusikan cerita bersama peserta didik: Apa? Siapa? Dimana? Bagaimana? Mengapa?
- b. Tanggapan terhadap cerita: Mendiskusikan tanggapan peserta didik terhadap cerita: Apakah kamu menyukai cerita ini? Mengapa? Bagian mana yang kamu sukai? Siapa tokoh yang kamu sukai? Mengapa? Apakah kamu menyukai gambar dalam cerita ini? Bagian mana yang kamu sukai? Mengapa?

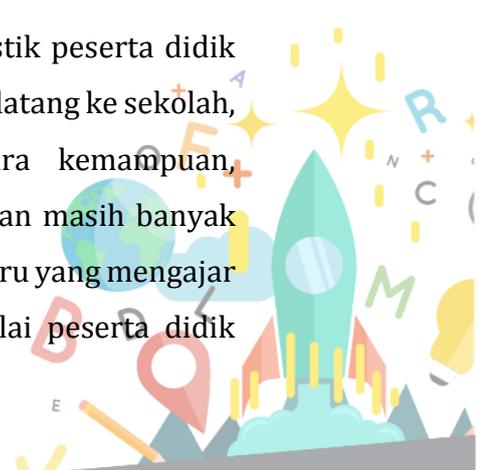
- c. Keterkaitan antara cerita dengan pengalaman: Mendiskusikan pengalaman peserta didik yang relevan dengan cerita: Pernahkah kamu mengalami masalah yang sama (dengan yang dialami oleh tokoh cerita)? Apa yang kamu lakukan apabila mengalami masalah yang sama? Apakah kamu tahu seseorang yang mengalami masalah yang sama dengan yang dialami oleh tokoh cerita? Apa yang ia lakukan?
- d. Keterkaitan antara cerita dengan pengetahuan lain yang relevan. Misalnya: mendiskusikan cerita “Waktunya Cepuk Terbang”: Mengapa burung hantu terbang pada malam hari? Apa yang dimakan burung hantu? Ada berapa jenis burung hantu di Indonesia? Di mana tempat tinggal burung hantu?
- e. Kegiatan setelah membaca: Menulis/menggambar pemahaman terhadap cerita/alur cerita dengan peta cerita/*mind map*/gambar. Membuat daftar pertanyaan tentang apa yang ingin diketahui lebih lanjut tentang cerita/tokoh cerita, dll. Membuat bagan tanggapan terhadap cerita/tokoh cerita. Melakukan riset sederhana tentang binatang tokoh cerita atau fenomena dalam cerita. Mengisi jurnal membaca.

B. Integrasi Pembelajaran Literasi Kelas Awal dengan Pendekatan Diferensiasi

1. Pengertian Pembelajaran Berdiferensiasi

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2002 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa Kurikulum pada semua jenjang dan jenis Pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Dalam penjelasan pasal tersebut disebutkan bahwa pengembangan kurikulum secara berdiversifikasi dimaksudkan memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah untuk mengakomodasi berbagai keragaman yang ada termasuk peserta didik.

Keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik peserta didik disebut dengan diferensiasi pembelajaran. Ketika peserta didik datang ke sekolah, mereka memiliki berbagai macam perbedaan baik secara kemampuan, pengalaman, bakat, minat, bahasa, kebudayaan, cara belajar, dan masih banyak lagi perbedaan lainnya. Oleh karena itu, tidak adil rasanya jika guru yang mengajar di kelas hanya memberikan materi pelajaran dan juga menilai peserta didik



dengan cara yang sama untuk semua peserta didik yang ada di kelasnya. Guru perlu memperhatikan perbedaan para peserta didik dan memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan satu cara untuk guru memenuhi kebutuhan setiap peserta didik karena pembelajaran berdiferensiasi adalah proses belajar mengajar dimana peserta didik dapat mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan, apa yang disukai, dan kebutuhannya masing-masing sehingga mereka tidak frustrasi dan merasa gagal dalam pengalaman belajarnya (Breux dan Magee, 2010; Fox & Hoffman, 2011; Tomlinson, 2017).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru harus memahami dan menyadari bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu Menyusun bahan pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan peserta didik-peserta didik dalam mempelajari bahan pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai peserta didikpeserta didiknya dalam belajar, dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar peserta didik-peserta didiknya.

Jadi dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 3 aspek yang bisa dibedakan oleh guru agar peserta didik-peserta didiknya dapat mengerti bahan pelajaran yang mereka pelajari, yaitu aspek konten yang mau diajarkan, aspek proses atau kegiatan-kegiatan bermakna yang akan dilakukan oleh peserta didik di kelas, dan aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

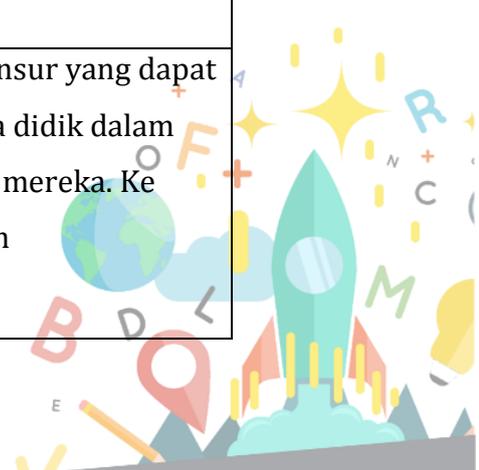
Pembelajaran berdiferensiasi berbeda dengan pembelajaran individual seperti yang dipakai untuk mengajar anak-anak berkebutuhan khusus. Dalam pembelajaran berdiferensiasi guru tidak menghadapi peserta didik secara khusus satu persatu (on-one -on) agar ia mengerti apa yang diajarkan. peserta didik dapat berada di kelompok besar, kecil atau secara mandiri dalam belajar.

Walaupun banyak tokoh pendidikan membicarakan hal ini, namun pada tulisan kali ini akan dibahas ide dan hasil karya dari Carol Tomlinson, seorang penggagas utama dari pembelajaran berdiferensiasi ini.

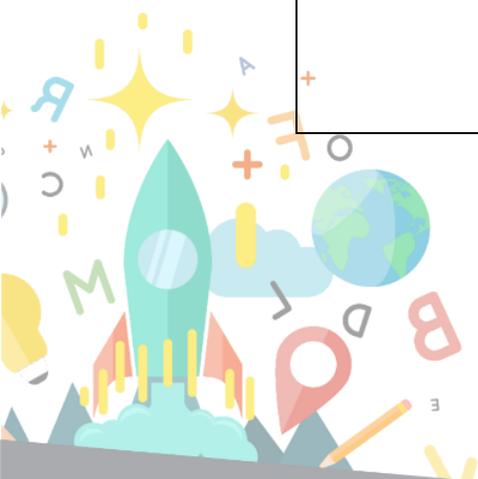
2. Ciri-ciri Pembelajaran Berdiferensiasi

Association for Supervision and Curriculum Development (2011) menyadur Tomlinson sebagai pionir dari pembelajaran berdiferensiasi dengan menuliskan bahwa ada beberapa karakteristik dasar yang menjadi ciri khas dari pembelajaran berdiferensiasi ini. Ciri-ciri tersebut dapat dilihat melalui tabel di bawah ini: (ASCD, 2011)

Ciri-Ciri	Penjelasan
Bersifat proaktif	Guru secara proaktif dari awal sudah mengantisipasi kelas yang akan diajarnya dengan merencanakan pembelajaran untuk peserta didik yang berbeda-beda. Jadi bukan menyesuaikan pembelajarannya dengan peserta didik sebagai reaksi dari evaluasi tentang ketidakberhasilan pelajaran sebelumnya.
Menekankan kualitas daripada kuantitas	Dalam pembelajaran berdiferensiasi, kualitas dari tugas lebih disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Jadi bukan berarti anak yang pandai setelah selesai mengerjakan tugasnya akan diberi lagi tugas tambahan yang sama, namun ia diberikan tugas lain yang dapat menambah keterampilannya.
Berakar pada asesmen	Guru selalu mengases para peserta didik dengan berbagai cara untuk mengetahui keadaan mereka dalam setiap pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, guru dapat menyesuaikan pembelajarannya dengan kebutuhan mereka.
Menyediakan berbagai pendekatan dalam	Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 4 unsur yang dapat disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam mempelajari materi, minat, dan gaya belajar mereka. Keempat unsur yang disesuaikan adalah konten



konten, proses pembelajaran, produk yang dihasilkan, dan juga lingkungan belajar.	(apa yang dipelajari), proses (bagaimana mempelajarinya), produk (apa yang dihasilkan setelah mempelajarinya), dan lingkungan belajar (iklim belajarnya)
Berorientasi pada peserta didik	Tugas diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan awal peserta didik terhadap materi yang akan diajarkan sehingga guru merancang pembelajaran sesuai dengan level kebutuhan peserta didik. Guru lebih banyak mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan peserta didik daripada menyajikan informasi kepada peserta didik.
Merupakan campuran dari pembelajaran individu dan klasikal	Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk kadang-kadang belajar bersama-sama secara klasikal dan dapat juga belajar secara individu.
Bersifat hidup	Guru berkolaborasi dengan peserta didik terus menerus termasuk untuk menyusun tujuan kelas maupun individu dari para peserta didik. Guru memonitor bagaimana pelajaran dapat cocok dengan para peserta didik dan bagaimana penyesuaiannya.



3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

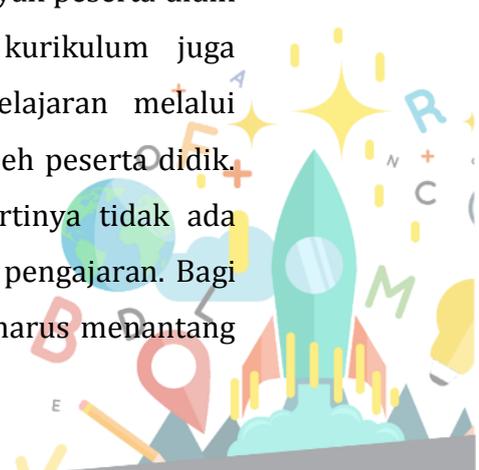
Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada beberapa prinsip dasar yang harus diingat oleh guru dalam penerapannya. Tomlinson (2013), menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi;

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi lingkungan fisik sekolah dan kelas dimana peserta didik menghabiskan waktunya dalam belajar di sekolah. Iklim belajar merujuk pada situasi dan kondisi yang dirasakan peserta didik saat belajar, relasi, dan berinteraksi dengan peserta didik lain maupun gurunya. Di dalam pembelajaran guru harus memberikan respons kepada peserta didik sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar mereka supaya kebutuhan mereka dalam belajar terpenuhi. Guru perlu memiliki koneksi dengan peserta didiknya sehingga ia dapat mengenali profil peserta didik yang diajarnya baik dalam hal kesiapan mereka dalam menerima pelajaran, minat apa yang dimiliki peserta didiknya untuk dapat dengan mudah menerima pelajaran, dan bagaimana cara yang tepat untuk menyampaikan pelajaran kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar mereka masing-masing

b. Kurikulum Berkualitas

Di dalam kurikulum yang berkualitas tentu saja harus memiliki tujuan yang jelas sehingga guru dapat tahu apa yang akan dituju di akhir pembelajaran. Di samping itu fokus guru dalam mengajar adalah pada pengertian peserta didik, bukan pada apa materi yang dihafalkan mereka. Yang terpenting adalah pemahaman terhadap materi pelajaran yang ada di benak peserta didik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupannya. Kurikulum haruslah membawa peserta didik kepada pengertian yang tepat tentang materi yang diajarkan, bukan kepada seberapa banyak peserta didik dapat menghafal materi yang diberikan. Di dalam kurikulum juga tergambar keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran melalui tugas-tugas yang diberikan dan asesmen yang dikerjakan oleh peserta didik. Kurikulum juga seharusnya bersifat *teaching up* yang artinya tidak ada satupun peserta didik yang tertinggal atau berhenti dalam pengajaran. Bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan lebih, guru harus menantang



mereka mengerjakan tugas lain untuk mengembangkan keterampilan mereka. Sementara bagi para peserta didik yang memiliki kemampuan yang kurang. Guru harus membantu mereka mengerjakan tugas-tugas mereka sehingga mereka dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

c. Asesmen Berkelanjutan

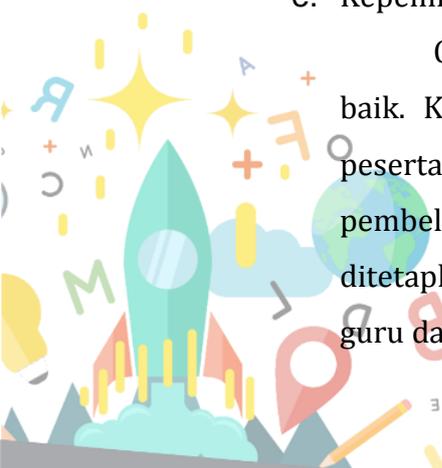
Asesmen pertama yang dilakukan oleh guru adalah asesmen di awal pelajaran sebelum membahas suatu topik pelajaran. Fungsi dari asesmen awal adalah mengetahui sampai sejauh mana peserta didik memahami bahan atau materi pelajaran yang akan dipelajari dan juga mengukur sejauhmana kesiapan/kedekatan peserta didik terhadap tujuan pembelajaran. Jadi Kesiapan belajar yang dimaksud lebih mengacu pada pengetahuan awal atau *pre-knowledge* para peserta didik, bukan pada kecerdasan intelektual mereka.

d. Pembelajaran yang Responsif

Melalui asesmen formatif guru dapat mengetahui apa kekurangan-kekurangannya dalam membimbing peserta didiknya untuk memahami isi pelajaran. Setelah mengetahui hal-hal tersebut guru harus merespons dan mengubah pengajarannya sesuai dengan kebutuhan para peserta didik yang ada di kelasnya. Oleh karena itu, guru dapat memodifikasi rencana pembelajaran yang sudah dibuat dengan kondisi dan situasi lapangan saat itu sesuai dengan hasil dari asesmen yang dilakukan sebelumnya. Pengajaran lebih penting dari kurikulum sekolah sendiri, maka guru harus memberikan responsnya terhadap hasil pembelajaran yang sudah dilakukan. Respons dari guru adalah menyesuaikan pelajaran berikutnya sesuai dengan kesiapan, minat, dan juga profil belajar peserta didik yang guru dapatkan melalui asesmen di akhir pelajaran

e. Kepemimpinan dan Rutinitas di Kelas

Guru yang baik adalah guru yang dapat mengelola kelasnya dengan baik. Kepemimpinan di sini diartikan bagaimana guru dapat memimpin peserta didiknya agar dapat mengikuti pembelajaran dalam iklim pembelajaran dan situasi yang kondusif, melalui kesepakatan kelas yang ditetapkan bersama. Sedangkan rutinitas di kelas mengacu pada keterampilan guru dalam mengelola atau mengatur kelasnya dengan baik melalui prosedur



dan rutinitas di kelas yang dijalankan peserta didik setiap hari sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan efisien

4. Keragaman Peserta Didik

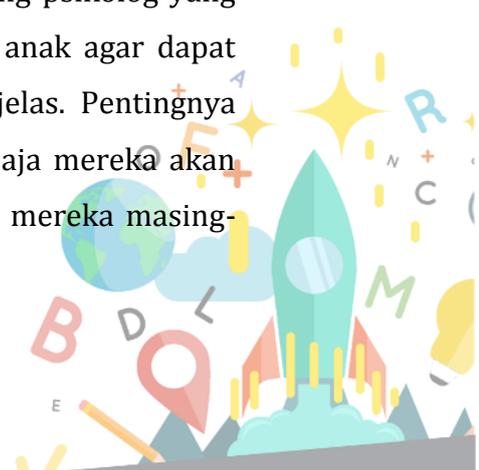
Setiap manusia diciptakan unik dan khusus, tidak ada satu orangpun yang sama persis walaupun mereka kembar tetapi pasti ada perbedaan di antara mereka. Demikian juga halnya dengan peserta didik di kelas. Ketika mereka masuk dalam sekolah pastinya mereka bukanlah selembar kertas putih yang kosong. Di dalam diri setiap anak ada karakteristik dan potensi yang berbeda satu sama lainnya yang harus diperhatikan oleh guru. Tomlinson (2013) menjelaskan keragaman peserta didik dipandang dari 3 aspek yang berbeda, yaitu:

a. Kesiapan Belajar

Pengertian kesiapan di sini adalah sejauhmana kemampuan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pengetahuan dan keterampilan awal apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik terhadap materi pelajaran yang akan dibahas. Guru perlu bertanya, apa yang dibutuhkan oleh peserta didiknya sehingga mereka dapat berhasil dalam pelajarannya. Kesiapan peserta didik harus berhubungan erat dengan cara pikir guru-guru yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk bertumbuh baik secara fisik, mental dan kemampuan intelektualnya.

b. Minat

Minat memiliki peranan yang besar untuk menjadi motivator dalam belajar. Guru dapat menanyakan kepada para peserta didik apa yang mereka minati, hobby, atau pelajaran yang disukai. Jika sekolah memiliki guru BK (bimbingan dan konseling) atau bahkan seorang psikolog yang berkompeten untuk memberikan tes psikologi kepada anak agar dapat diketahui bakat dan minat anak secara lengkap dan jelas. Pentingnya diketahui minat dari para peserta didik karena tentu saja mereka akan mempelajari dengan tekun hal-hal yang menarik minat mereka masing-masing.



c. Gaya Belajar (Profile)

Profil (gaya) belajar peserta didik mengacu pada pendekatan atau bagaimana cara yang paling disenangi peserta didik agar mereka dapat memahami pelajaran dengan baik. Ada yang senang belajar dalam kelompok besar, ada yang senang berpasangan atau kelompok kecil atau ada juga yang senang belajar sendiri. Di samping itu panca indra juga memainkan peranan penting dalam belajar. Ada yang dapat belajar lewat pendengaran saja (auditori), ada yang harus melihat gambar-gambar atau ada yang cukup melihat tulisan-tulisan saja (visual). Namun ada pula peserta didik yang memahami pelajaran dengan cara bergerak baik menggerakkan hanya sebagian atau seluruh tubuhnya (kinestetik). Ada juga peserta didik yang hanya dapat mengerti jika ia memegang atau menyentuh benda-benda yang menjadi materi pelajaran atau yang berhubungan dengan pelajaran yang sedang dipelajarinya

5. Elemen yang Berdiferensiasi

Dalam pembelajaran berdiferensiasi empat aspek yang ada dalam kendali atau kontrol guru adalah Konten, Proses, Produk, dan Lingkungan atau Iklim Belajar di kelas. Guru dapat menentukan bagaimana empat aspek ini akan dilaksanakan di dalam pembelajaran di kelas. Guru mempunyai kesempatan dan kemampuan untuk mengubah konten, proses, produk, dan lingkungan dan iklim belajar di kelasnya masing-masing sesuai dengan profil peserta didik yang ada di kelasnya.

a. Konten

Yang dimaksud dengan konten adalah materi apa yang akan diajarkan oleh guru di kelas atau materi apa yang akan dipelajari oleh peserta didik di kelas. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada dua cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu:

- 1) menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh peserta didik berdasarkan tingkat kesiapan dan minat peserta didik, dan



- 2) menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh peserta didik berdasarkan profil (gaya) belajar yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh peserta didik adalah:

- 1) menyajikan materi yang bervariasi;
- 2) menggunakan kontrak belajar;
- 3) menyediakan pembelajaran mini;
- 4) menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran; dan
- 5) menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

b. Proses

Yang dimaksud dalam proses pada bagian ini adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik di kelas. Kegiatan yang dimaksud adalah kegiatan yang bermakna bagi peserta didik sebagai pengalaman belajarnya di kelas, bukan kegiatan yang tidak berkorelasi dengan apa yang sedang dipelajarinya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh peserta didik. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang:

- 1) baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yg dimiliki peserta didik; dan
- 2) berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh peserta didik di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil (gaya) belajar peserta didik.

c. Produk

Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman peserta didik setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama satu semester. Produk sifatnya sumatif



dan perlu diberi nilai. Produk lebih membutuhkan waktu yang lama untuk menyelesaikannya dan melibatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam dari peserta didik. Oleh karenanya seringkali produk tidak dapat diselesaikan dalam kelas saja, tetapi juga di luar kelas. Produk dapat dikerjakan secara individu maupun berkelompok. Jika produk dikerjakan secara berkelompok, maka harus dibuat sistem penilaian yang adil berdasarkan kontribusi masing-masing anggota kelompoknya dalam mengerjakan produk tersebut.

Berbeda dengan *performance task/assessments* yang walaupun merupakan penilaian sumatif karena mencakup satu unit pelajaran atau satu bab, satu tema, dan perlu dinilai juga, biasanya asesmen ini diselesaikan di kelas dan jangka waktu pengerjaannya lebih singkat dari produk. Guru merancang produk apa yang akan dikerjakan oleh peserta didik sesuai dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang harus ditunjukkan oleh mereka. Guru juga perlu menentukan kriteria penilaian dalam rubrik sehingga peserta didik tahu apa yang akan dinilai dan bagaimana kualitas yang diharapkan dari setiap aspek yang harus dipenuhi mereka.

Guru juga perlu menjelaskan bagaimana peserta didik dapat mempresentasikan produknya sehingga peserta didik lain juga dapat melihat produk yang dibuat. Produk yang akan dikerjakan oleh peserta didik tentu saja harus berdiferensiasi sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik.

d. Lingkungan belajar

Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan peserta didik dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar.

Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk peserta didik yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi peserta didik dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat peserta didik yang sejenis, maupun tingkat

kesiapan yang berbeda-beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya. Pada dasarnya, guru perlu menciptakan suasana dan lingkungan belajar yang menyenangkan bagi peserta didik sehingga merasa aman, nyaman, dan tenang dalam belajar karena kebutuhan mereka terpenuhi.



Unit 3

ASESMEN LITERASI KELAS AWAL

I. Pengantar

Asesmen adalah proses pengumpulan informasi yang akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan yang berkaitan dengan anak (Poerwanti, 2012). Data ini dikumpulkan secara sistematis untuk melihat kemampuan dan kesulitan yg dihadapi anak sebagai bahan untuk menentukan apa yg sesungguhnya dibutuhkan (James A Mc. Lounghlin & Rena B Lewis, 1986).

Asesmen literasi merupakan asesmen pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Tidak ada asesmen khusus untuk literasi, namun guru perlu melakukan asesmen diagnostik untuk memetakan kemampuan membaca siswa. asesmen ini dilakukan pada tahap awal yang diperlukan sebagai asesmen skrining (screening) untuk indentifikasi awal siswa yang beresiko tinggi terhadap kegagalan akademik atau tertunda perkembangannya; dan memerlukan layanan khusus atau pengajaran membaca tambahan. Tes Diagnostik diberikan oleh spesialis membaca untuk mendapatkan informasi tentang kekuatan dan kelemahan pada bidang keterampilan tertentu. Asesmen ini digunakan untuk merencanakan pembelajaran ysng sesuai dan tepat dengan kebutuhan dan kecepatan belajar siswa.

II. Tujuan

Melalui unit ini, peserta mampu:

- a. Mendeskripsikan pengertian dan urgensi asesmen
- b. Menyusun instrumen penilaian
- c. Menganalisis hasil penilaian dan menyusun pengelolaan pembelajaran yang tepat



III. Pengguna/ Sasaran

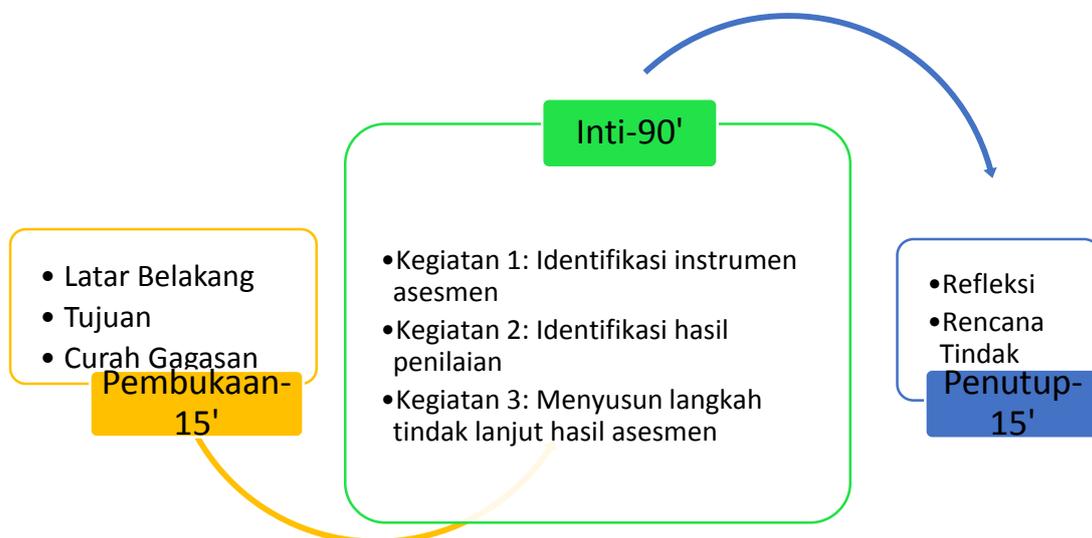
Modul ini disusun sebagai acuan guru dalam mengembangkan literasi siswa melalui pembelajaran di kelas awal.

IV. Alat dan Bahan Pembelajaran

- a. Kertas plano
- b. Kertas *Meta Plan*
- c. Kertas *Post-It*
- d. Spidol
- e. Isolasi kertas
- f. Bahan bacaan
- g. PPT Materi
- h. LK (Lembar Kerja)

V. Garis Besar Kegiatan

Secara garis besar, alokasi waktu yang dibutuhkan untuk sesi ini adalah 2 JP dengan alur kegiatan sebagai berikut.



a. Kegiatan pembukaan

1. Fasilitator meminta peserta menuliskan apa yang mereka ketahui tentang asesmen



2. Fasilitator melakukan curah pengalaman terkait bagaimana guru melakukan asesmen pembelajaran untuk menggali praktik asesmen yang sudah dilakukan guru
- b. Kegiatan inti
1. Kegiatan 1: Identifikasi instrumen asesmen
 - a. Fasilitator meminta perwakilan 4 orang peserta ke depan dan membagikan 1 teks kepada pembaca (LK. 1)
 - b. 1 peserta bermain peran sebagai pembaca dan 3 peserta lain berperan sebagai penilai
 - c. Setelah peserta membaca, ke tiga peserta tersebut diminta menilai kemampuan kelancaran membaca peserta tersebut tanpa menggunakan rubrik
 - d. Fasilitator membagikan rubrik penilaian, meminta ke tiga peserta tersebut menilai kembali
 - e. Fasilitator memandu peserta untuk mendiskusikan hasil penilaian menggunakan rubrik dan tanpa menggunakan rubrik
 2. Kegiatan 2: Identifikasi hasil penilaian
 - a. Fasilitator memberikan data hasil penilaian
 - b. Secara berpasangan, peserta diminta menganalisis hasil penilaian
 - c. Perwakilan peserta menyampaikan hasil analisisnya secara pleno
 - d. Refleksi dan diskusi
 3. Kegiatan 3: Menyusun langkah tindak lanjut hasil asesmen
 - a. Fasilitator meminta peserta mengambil kembali hasil analisis asesmen di kegiatan 2
 - b. Secara berkelompok, peserta dapat memilih satu hasil analisis dan merumuskan langkah tindak lanjut pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan peserta didik dan mengembangkan literasi pada jenjang atasnya
 - c. Peserta mempresentasikan hasil pekerjaannya kepada orang lain
- c. Kegiatan penutup
1. Peserta menuliskan 2 hal yang telah mereka pahami dan 1 hal yang ingin digali lebih lanjut di kertas *post-it*

2. Peserta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam menyusun dan menerapkan instrumen
3. Menyusun rencana tindak lanjut.

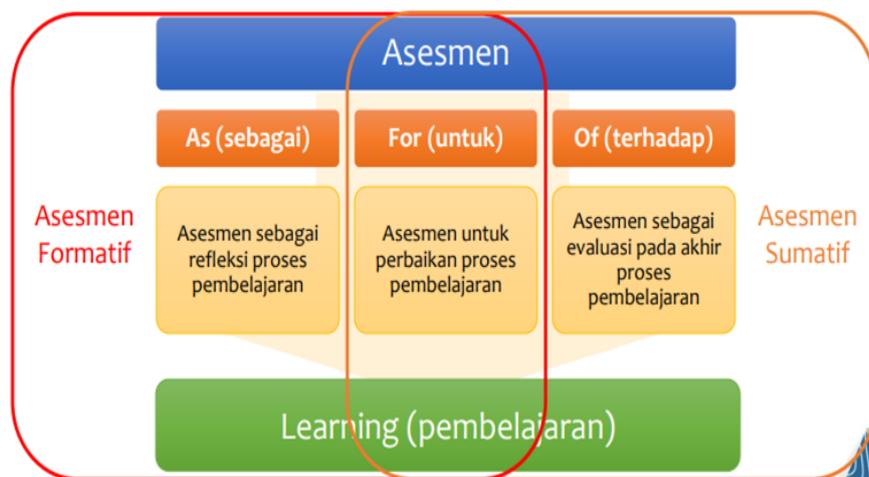
VI. Ruang Lingkup Materi

a. Pengertian asesmen dan Urgensinya

Asesmen adalah proses sistematis mencakup pengumpulan informasi, analisis, dan interpretasi untuk membuat keputusan. Asesmen adalah proses pengumpulan, pencatatan, interpretasi, penggunaan dan komunikasi informasi yang sedang berlangsung tentang kemajuan siswa dalam mengembangkan pengetahuan, konsep, keterampilan, dan sikap. Ada tiga fungsi asesmen jika ditinjau dari tujuan dan waktu pelaksanaannya, yaitu: sumatif, formatif, dan evaluatif. Asesmen sumatif seringkali digunakan untuk memberikan ringkasan pencapaian siswa. Asesmen juga memberikan informasi penting bagi orang tua tentang kemajuan dan prestasi anak mereka. Sedangkan penilaian formatif dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Asesmen yang berkesinambungan perlu dilakukan guru secara terus-menerus dalam pembelajaran berdiferensiasi. Banyak peneliti yang menggunakan istilah "*Assessment for learning*" dan "*formative assessment*" secara *interchangeably* (Black, Harrison: 2004). Penilaian formatif adalah proses yang melibatkan guru dan siswa selama instruksi dalam mengumpulkan, menafsirkan, dan menggunakan bukti tentang apa dan bagaimana siswa belajar untuk memfasilitasi pembelajaran siswa lebih lanjut (Bailey & Heritage, 2008; Black & Wiliam, 2009; Brookhart, 2011). Asesmen ini sangat penting untuk mendiferensiasi lingkungan belajar, strategi pembelajaran, dan penilaian. Secara ringkas, ada 3 jenis asesmen sebagaimana tampak pada bagan berikut.





Diadaptasi dari modul Kurikulum Merdeka, 2022

Penilaian penting dilakukan untuk membantu guru merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilakukan dan membuat keputusan yang tepat dalam mengembangkan kompetensi siswa. Hal ini sejalan dengan konsep penilaian menurut Howard Gardner bahwa penilaian merupakan upaya memperoleh informasi mengenai keterampilan dan potensi diri individu. Untuk memahami dan menemukan serangkaian pengetahuan dan konsepsi, siswa harus mampu menetapkan tujuan pembelajaran mereka berdasarkan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, guru harus dapat mengetahui apa yang perlu diajarkan, kapan diajarkan, dan pendekatan pembelajaran apa yang harus diambil sesuai dengan kebutuhan siswa. Informasi tentang pembelajaran siswa dapat diidentifikasi dengan melakukan penilaian yang efektif.

b. Instrumen penilaian

Asesmen formatif (penilaian untuk pembelajaran) adalah jenis penilaian yang perlu dikembangkan terutama dalam kelas berdiferensiasi. Model penilaian ini melibatkan penggunaan seluruh proses penilaian untuk memberikan umpan balik kepada siswa tentang kemajuan pembelajarannya sehingga dia dapat belajar lebih efektif.

Prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam penilaian formatif adalah komprehensif, koheren, dan berkelanjutan (Bailey & Heritage, 2008). Adapun beberapa teknik yang dapat digunakan dalam asesmen formatif adalah kuiz,



ulangan harian, penugasan, tanya jawab, dan observasi (Mahendra, Parmithi, & Hermawan, 2020; Mubarok, 2020). Selain itu, guru juga bisa menggunakan catatan anekdot dan *sticky notes* (Tim Pusat Penilaian Pendidikan, 2019)

Siklus asesmen formatif yang efektif dapat dilakukan dengan langkah-langkah:

- a. Mengumpulkan data pengalaman dan hasil belajar siswa
- b. Menganalisis apa yang telah diketahui dan apa yang belum diketahui siswa
- c. Melakukan refleksi dan merencanakan langkah intervensi
- d. Menerapkan intervensi.

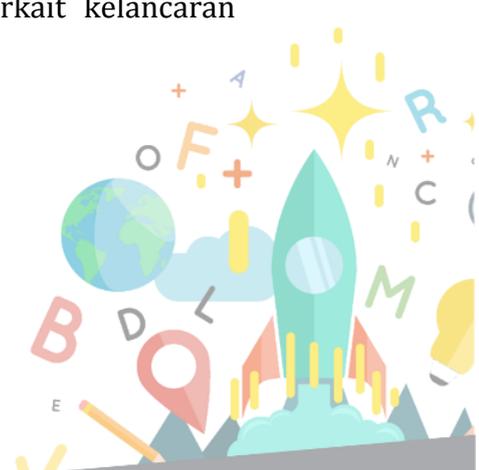
Melalui asesmen formatif, guru dapat memeriksa kembali ketercapaian tujuan pembelajaran dan menentukan pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan hasil belajar dan kualitas pendidikan dalam jangka panjang.

Contoh Format Asesmen

<p>Pertanyaan yang berhubungan dengan ketertarikan Tema/Topik Pembelajaran: Apa yang ingin kamu ketahui tentang.....</p>
<p>Di bawah ini adalah beberapa hal yang akan kita pelajari di kesempatan ini. Apa yang ingin kamu pelajari tentang....(topik). Dan pastikan bahwa satu diantara pilihan di bawah ini adalah yang sangat kamu sukai dan kamu bisa melingkari yang tidak kamu sukai.</p> <ul style="list-style-type: none"> • (buat daftar berdasarkan hal yang akan dipelajari), misalnya: bentuknya, makanannya, musik dan keseniannya, agama, olah raga dll.
<p>Pertanyaan yang berhubungan dengan tingkat kesiapan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Coba ceritakan mengenai apa yang kamu ketahui tentang..... (bisa mengetahui sekaligus tingkat kemampuan berpikir/pemahaman, kemampuan menulis) • Apa yang disebut dengan • Apa arti dari kata “.....” • Berikan contoh mengenai perbedaan dari..... • Banyak hal yang diketahui bahwa....., menurutmu bagaimana? <p>Dari beberapa daftar pertanyaan tersebut di atas bisa disusun berdasarkan tingkat pemahaman sesuai dalam Bloom Taxonomi (pengetahuan, pemahaman sampai dengan evaluasi)</p>

(Tomlinson, 2001)

Selain itu, pada pembelajaran literasi kelas awal, guru perlu melakukan asesmen dalam pembelajaran untuk meningkatkan jenjang kemampuan literasi peserta didik sesuai dengan tahapan penjenjangan literasi. Berikut adalah salah satu contoh instrumen asesmen literasi terkait kelancaran membaca.



Contoh rubrik penilaian literasi

Kriteria	1 - Awal	2 - Transisional	3 - Muncul	4 - Lancar
Pemenggalan	Membaca kata per kata	Menggabungkan 2-3 kata	Menggabungkan 3-4 kata	Menggabungkan kata sesuai dengan yang dimaksud penulis sehingga masuk akal
Kecepatan	Harus memikirkan bagaimana cara membaca kata; membaca dengan lambat; tidak paham apa yang dibacanya	Membaca kata per kata ketika mengalami kesulitan; berhenti sejenak	Membaca dengan cepat ketika kata yang dibaca mudah dan pelan ketika sulit	membaca seperti berbicara
Tanda baca	Tidak memperhatikan tanda baca	Kadang memperhatikan tanda baca, namun salah	Biasanya memperhatikan tanda baca, terkadang salah	Memperhatikan semua tanda baca
Ekspresi	Tanpa ekspresi; membaca menjadi membosankan	Mencoba membaca dengan ekspresi walaupun ekspresi yang digunakan salah	Membaca dengan ekspresi di sebagian besar waktu membaca	Membaca menjadi kegiatan yang menarik dan menyenangkan

Diadaptasi dari modul Usaid, *Literacy for Early Grade*, 2016

c. Analisis hasil penilaian dan umpan balik

Dalam implementasi asesmen formatif, *feedback* atau pemberian umpan balik merupakan aspek yang krusial untuk membantu siswa

merefleksikan proses belajar yang telah mereka lakukan. Selain itu, *feedback* tersebut membantu guru untuk menentukan langkah tindak lanjut dari pembelajaran dengan memerhatikan kebutuhan siswa (Bennett, 2011; Van der Kleij, Vermeulen, Schildkamp, & Eggen, 2015).

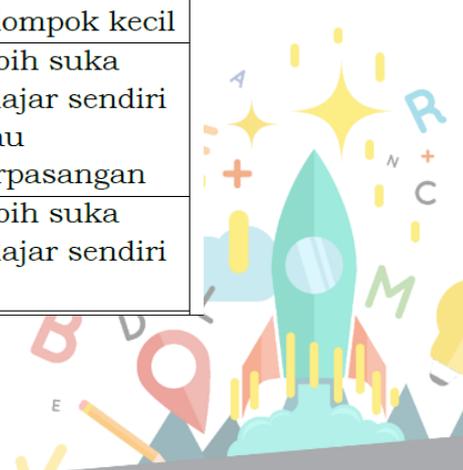
Sayangnya, hasil penilaian seringkali tidak digunakan oleh guru sebagai database untuk menentukan langkah tindak lanjut terkait pembelajaran siswa, dan bahkan kegiatan penilaian seringkali terpisah dari kegiatan pembelajaran. Asesmen lebih sering dimaknai sebagai kegiatan pemberian tes dan pemberian nilai kepada siswa. Padahal, asesmen seharusnya juga mampu memotret proses belajar siswa sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki kendala dan kegagalan yang masih ditemui dalam pembelajaran (Poerwanti, 2012, p. 153).

Terkait dengan implementasi pembelajaran dengan pendekatan baru, guru perlu melakukan asesmen terkait: kesiapan, minat, dan profil siswa. Dengan asesmen terkait ketertarikan siswa dalam belajar, guru dapat mengetahui bagaimana caranya agar siswa mempertahankan motivasinya dalam belajar. Dengan mengetahui profil anak (profil kelas & profil anak), guru akan lebih mudah mengidentifikasi kebutuhan belajar anak.

Sebelum guru merumuskan tujuan pembelajaran, guru dapat memulai untuk mengidentifikasi profil belajar siswa. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat memodifikasi tiga aspek pembelajaran, yaitu konten, proses dan produk. Berikut adalah contoh profil (belajar) kelas.

Tabel 1. Contoh Profil Belajar

Siswa	Preferensi Belajar		
	Gaya Belajar	Kecerdasan Majemuk	Lingkungan Belajar
Nurhalisa	Visual, kinestetik	Visual-spasial, logical-mathematical	Lebih suka belajar dalam kelompok kecil
Septya	Visual, kinestetik	Verbal-linguistik, interpersonal	Lebih suka belajar sendiri atau berpasangan
Elsa	Visual	Logical-mathematical, intrapersonal	Lebih suka belajar sendiri



Selain asesmen diagnostik, guru juga perlu mengidentifikasi progres belajar siswa melalui asesmen formatif. Berikut adalah contoh penilaian formatif.

Tabel 1. Hasil asesmen formatif literasi permulaan

No	Nama	Jenis Kelamin	Kel. Huruf	Kel. Suku Kata	Kel. Kata	Kel. Membaca Lancar	Kel. Membaca Pemahaman
		L/P	Huruf yang salah	Suku Kata yang salah	Kata yang salah	Kata yang salah	Jawaban Salah dan Tidak Dijawab
1.	Almira P.	P	5	9	10	12	Tidak lanjut
2.	Dzaky A.	L	0	1	1	4	0
3.	Azzahra	P	5	2	1	4	1

Tabel 2. Contoh pengelolaan hasil asesmen formatif (literasi permulaan)

No	Kelas	L	P	Jumlah Siswa	Kel. Huruf	Kel. Suku Kata	Kel. Kata	Kel. Membaca Lancar	Kel. Membaca Pemahaman
1.	Ia	8	12	20	2 siswa	5 siswa	6 siswa	4 siswa	3 siswa
2.	Ib								
3.	Dst.								

Diadaptasi dari Modul INOVASI, Ausaid, 2019

Pada pembelajaran di atas, Metode yang dapat diterapkan adalah membaca bersama, dengan detail pengelolaan pembelajaran sebagaimana contoh berikut



Contoh Pengelolaan Pembelajaran

Sesi	Hari/ Tgl	Kel. Huruf	Kel. Suku Kata	Kel. Kata	Kel. Membaca Lancar	Kel. Membaca Pemahaman
1	11-02- 2019	<p>Tujuan: Siswa mengenal huruf vokal dan konsonan</p> <p>Kegiatan: Siswa mencocokkan gambar bertulis huruf vokal & konsonan di awal kata dengan huruf yang disediakan guru</p> <p>Media: kartu huruf, gambar dengan kata</p>	<p>Tujuan: Siswa mengenal suku kata dalam kalimat.</p> <p>Kegiatan: Siswa menghitung jumlah suku kata dalam kata yang disediakan guru</p> <p>Media: kartu kata</p>	<p>Tujuan: Siswa mengenali kata-kata dalam kalimat</p> <p>Kegiatan: Guru membagikan tutup botol kepada siswa dan papan kotak. Guru membacakan kalimat dan siswa meletakkan tutup botol sesuai jumlah kata dalam kalimat</p> <p>Media: tutup botol, papan elkolin, dan gambar</p>	<p>Tujuan: Siswa dapat membaca dengan lancar dalam durasi yang ditentukan</p> <p>Kegiatan: Guru membaca buku besar, siswa mengikuti.</p> <p>Media: Buku besar (<i>Big Book</i>)</p>	<p>Tujuan: Siswa dapat memahami isi bacaan dengan menjawab pertanyaan guru dan menceritakan kembali isi bacaan</p> <p>Kegiatan: Guru membaca buku besar, mengajukan pertanyaan-pertanyaan dengan strategi membaca pemahaman</p> <p>Media: Buku besar (<i>Big Book</i>) Kata</p>
Dst.						

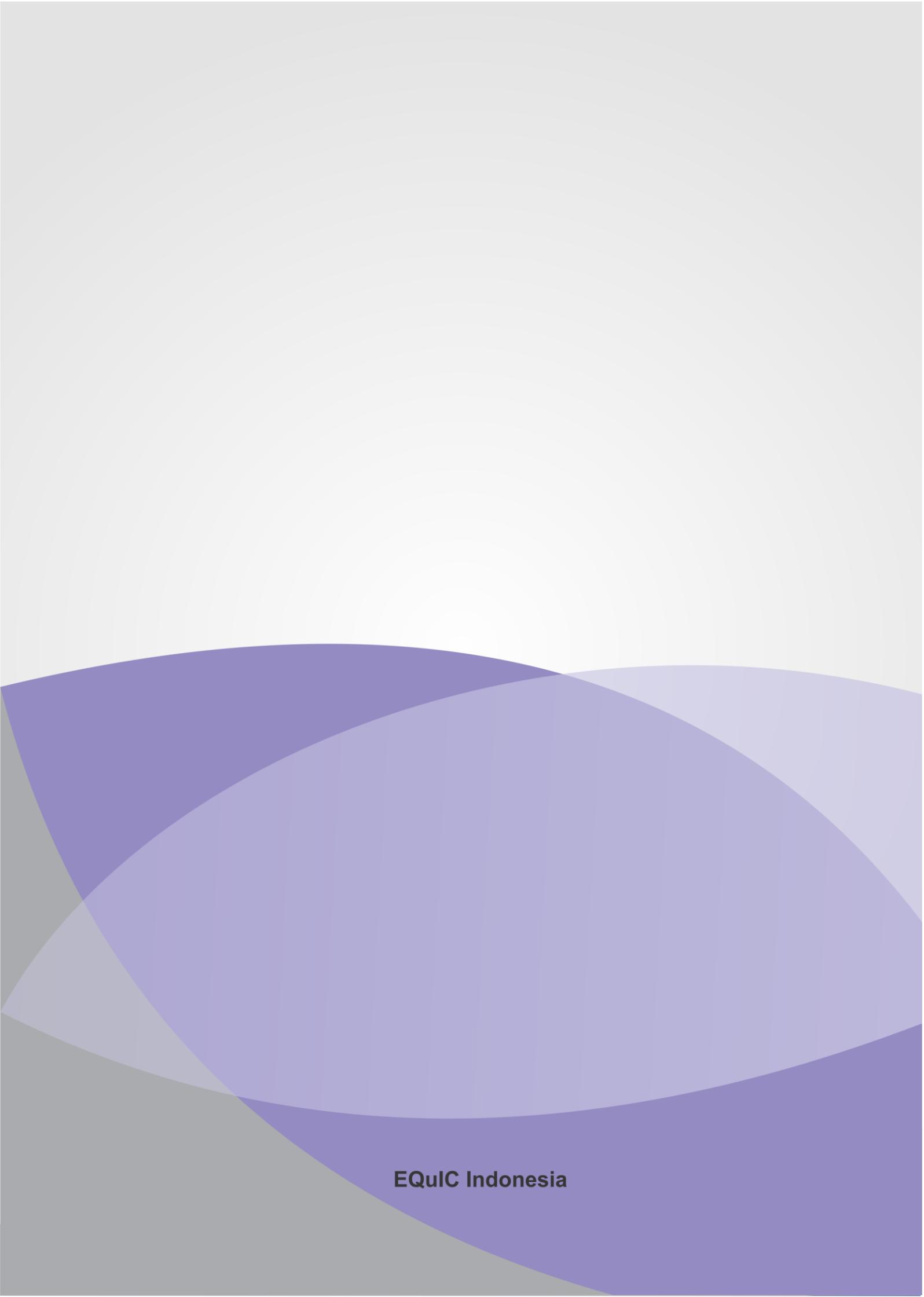


DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bailey, A. L., & Heritage, M. (2008). *Formative Assessment for Literacy, Grades K-6: Building Reading and Academic*. United States: Corwin Press.
- Bennett, R. E. (2011). Formative assessment: A critical review. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 18(1), 5–25. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2010.513678>
- Black, P., & Wiliam, D. (2009). Developing the theory of formative assessment. *Educational Assessment, Evaluation and Accountability*, 21(1), 5–31. <https://doi.org/10.1007/s11092-008-9068-5>
- Brookhart, S. M. (2011). Educational Assessment Knowledge and Skills for Teachers. *Educational Measurement: Issues and Practice*, 30(1), 3–12. <https://doi.org/10.1111/j.1745-3992.2010.00195.x>
- Mahendra, E., Parmithi, & Hermawan, E. (2020). Teachers' Formative Assessment: Accessing Students' High Order Thinking Skills (HOTS). *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12(12).
- Mubarok, H. (2020). Journal of English Language Teaching Formative Assessment in Language Evaluation Class. *Dinoyo, Kec. Lowokwaru*, 50(1), 15–19. <https://doi.org/10.30998/scope.v5i1.6535>
- OECD. (2017). PISA 2015 Results (Volume III): Students' Well-Being. In *OECD Retrieved from www.pisa.oecd.org on March*. Paris. <https://doi.org/10.1787/19963777>
- Poerwanti, J. I. S. (2012). Pengembangan Model Asesmen Autentik Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Jurnal Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 21(2), 152–158. Retrieved from <http://journal.um.ac.id/index.php/jurnal-sekolah-dasar/article/view/3802>
- Ramadhani, A. (2018). Kesadaran Fonologi pada Anak Usia 3 Tahun. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1).
- Tursunova Gulshan, *Developing Writing and Speaking Skills, 2022, Proru Journal***
- Tim Pusat Penilaian Pendidikan. (2019). *Model Penilaian Formatif pada Pembelajaran abad 21 untuk Sekolah Dasar*. Jakarta.

Van der Kleij, F. M., Vermeulen, J. A., Schildkamp, K., & Eggen, T. J. H. M. (2015). Integrating data-based decision making, Assessment for Learning and diagnostic testing in formative assessment. *Assessment in Education: Principles, Policy and Practice*, 22(3), 324–343. <https://doi.org/10.1080/0969594X.2014.999024>



The background features a series of overlapping, curved shapes in shades of purple and grey. A large, light purple shape dominates the center, with darker purple shapes overlapping it from the left and bottom. Grey shapes are visible in the bottom-left and bottom-right corners.

EQuIC Indonesia